

**SHOLAWAT WAHIDIYAH SEBAGAI SARANA REHABILITASI
MENTAL (Studi Kasus Yayasan Al-Ma'roef Bangil Pasuruan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan
Psikoterapi



Oleh:

MOHAMMAD HARIS HIDAYATULLAH

NIM. E97216022

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Mohammad Haris Hidayatulloh

Nim : E97216022

Progam Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini bahwasanya keseluruhanya adalah hasil karya dan penelitian saya pribadi, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Januari 2022

Saya yang menyatakan



5A545AJJ Mohammad Haris Hidayatulloh

NIM : E97216022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “Sholawat Wahidiyah sebagai Sarana Rehabilitasi Mental (Studi Kasus Yayasan Al-Ma’roef Bangil Pasuruan)” yang di tulis oleh Mohammad Haris Hidayatulloh.

Telah di setujui pada tanggal

Surabaya, 12 Januari 2022

Pembimbing I,



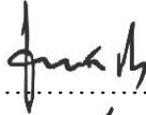
Dr. H. Muktafi, M.Ag.

NIP : 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Shalawat Wahidiyah sebagai Sarana Rehabilitasi Mental (Studi Kasus Yayasan Al-Ma’roef Bangil Pasuruan)” yang ditulis oleh Mohammad Haris Hidayatulloh telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 26 Januari 2022.

Tim penguji:

- | | | |
|---------------------------|---------------------|--|
| 1. Dr. H. Muktafi M.Ag | (Dosen Penguji I) |  |
| 2. Syaifulloh Yazid, MA | (Dosen Penguji II) |  |
| 3. Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I | (Dosen Penguji III) |  |
| 4. Hodri, M. Ag | (Dosen Penguji IV) |  |

Surabaya, 18 April 2022

Dekan,



Prof. Dr. Kunawi, M.Ag



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMMAD HARIS HIDAYATULLOH
NIM : E97216022
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : im.haris717@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul : SHOLAWAT WAHIDIYAH SEBAGAI REHABILITASI MENTAL

(STUDI KASUS YAYASAN AL-MA'ROEF BANGIL PASURUAN)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Mohammad Haris Hidayatulloh)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mohammad Haris Hidayatullah, Sholawat Wahidiyah Sebagai Sarana Rehabilitasi Mental (Studi Kasus Yayasan Al-Ma'roef Bangil Pasuruan), Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Melihat adanya degradasi moral di kalangan remaja dan banyaknya perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum serta terjangkitnya penyakit masyarakat (narkoba, radikalisme, seks bebas, emosional tinggi) di era modern ini, sehingga banyak terjadi ketimpangan sosial dan tidak adanya kenyamanan hidup, maka perlu adanya tindakan yang nyata untuk perbaikan kehidupan di masyarakat dan mental generasi muda yaitu rehabilitasi mental. Upaya merehabilitasi mental ini juga dilakukan oleh sebuah yayasan di Bangil-Pasuruan yaitu yayasan Al-Ma'roef melalui pembacaan Shalawat Wahidiyah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Shalawat Wahidiyah sebagai sarana rehabilitasi mental di yayasan Al-Ma'roef. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data ada tiga tahap yaitu reduksi data, klasifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program rehabilitasi mental melalui Shalawat Wahidiyah di Yayasan Al-Ma'roef yaitu dengan melaksanakan riyadlah atau latihan dan tirakat pada setiap malam. Riyadlah dan tirakat pada setiap malam itu dengan melakukan shalat malam dan mengamalkan Shalawat Wahidiyah dengan istikamah. Selain itu, juga mereka harus mengikuti pengajian rutin setiap Minggu dan setiap malam Jum'at, melaksanakan mujahadah-mujahadah yang berpindah-pindah tempat di rumah para santri dan melaksanakan kirim doa dengan cara tahlil dan mujahadah setiap malam Jum'at. Rehabilitasi mental yang dilakukan oleh yayasan Al-Ma'roef dalam ketiga kasus tersebut sesuai dengan ajaran Shalawat Wahidiyah yaitu rekonstruksi akidah, rekonstruksi akhlak dan revolusi psikis/perilaku. Setelah mereka mengikuti program tersebut, hasilnya positif yaitu dapat mengubah mereka ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: Shalawat Wahidiyah, Sarana, Rehabilitasi Mental.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| PERSETUJUAN PUBLIKASI | iv |
| MOTTO..... | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| E. Kajian Terdahulu..... | 5 |
| F. Metode Penelitian..... | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 17 |
| A. Rehabilitasi..... | 17 |
| 1. Pengertian Rehabilitasi | 17 |
| 2. Jenis-jenis Rehabilitasi | 19 |
| 3. Fungsi Rehabilitasi | 22 |
| 4. Objek/Sasaran Rehabilitasi..... | 23 |
| B. Rehabilitasi Mental | 25 |
| 1. Pengertian Rehabilitasi Mental..... | 25 |
| 2. Tahapan Rehabilitasi Mental..... | 26 |

| | |
|--|----|
| BAB III GAMBARAN UMUM | 27 |
| A. Shalawat Wahidiyah..... | 27 |
| 1. Sejarah Singkat Shalawat Wahidiyah..... | 27 |
| 2. Inti Ajaran Shalawat Wahidiyah | 39 |
| 3. Kegiatan Mujahadah dalam Shalawat Wahidiyah..... | 50 |
| B. Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Ma'roef..... | 55 |
| 1. Visi dan Misi Yayasan Al-Ma'roef..... | 57 |
| 2. Data Santri/Jama'ah Yayasan Al-Ma'roef..... | 57 |
| 3. Data Sarana dan Prasarana Yayasan Al-Ma'roef..... | 58 |
| 4. Program/Kegiatan Yayasan Al-Ma'roef | 58 |
| 5. Sumber Pendanaan Yayasan Al-Ma'roef..... | 59 |
| BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 60 |
| A. Dekripsi Informan | 60 |
| B. Penyajian Data Hasil Penelitian | 63 |
| 1. Bentuk Kasus Gangguan Mental | 63 |
| 2. Shalawat Wahidiyah Sebagai Rehabilitasi Mental di Yayasan Al-Ma'roef | 65 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 68 |
| 1. Bentuk Kasus Gangguan Mental | 68 |
| 2. Shalawat Wahidiyah Sebagai Sarana Rehabilitasi Mental di Yayasan Al-Ma'roef | 72 |
| BAB V PENUTUP..... | 76 |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran..... | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 81 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu keberhasilan suatu Negara dalam mendapatkan suatu tujuan, tidak di dapat dalam suatu kekayaan yang melimpah ruah sumber daya alam, tetapi lebih utamanya ditentukan dalam sumber daya manusianya. Bahwa ada yang berpendapat bahwasanya “Bangsa yang besar itu dapat dilihat dari segi kualitas atau segi karakter bangsa (manusia) itu sendiri.”¹

Mengingat keadaan situasi masyarakat di era globalisasi ini yang mementingkan sifat individu yang sangat membahayakan bila dibiarkan tidak ada perubahan untuk menuju masyarakat yang sosial dan saling membutuhkan dan kerjasama. Maka akan terjadi perbedaan-perbedaan kelompok sehingga menjadikan retaknya kehidupan berbangsa dan bernegara dan juga mengingat keadaan degradasi moral di kalangan remaja dan banyaknya perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan terjangkitnya penyakit masyarakat (narkoba, radikalisme, seks bebas, emosional tinggi) sehingga banyak terjadi ketimpangan social dan tidak ada kenyamanan hidup maka perlu adanya tindakan yang nyata untuk perbaikan kehidupan dimasyarakat dan mental pada generasi muda.

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

Oleh karena itulah perlu adanya alat atau metode untuk perbaikan mental atau bias dikatakan Rehabilitasi Mental masyarakat maka dengan adanya penelitian dan analisa pada perjuangan Sholawat Wahidiyah di Yayasan al-Ma'roef daerah Bangil Kab. Pasuruan. Bimbingan santri pada yayasan al-Ma'roef oleh pembimbingnya diajarkan untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah dan ajarannya.

Sholawat Wahidiyah adalah Sholawat spesialis pembersih jiwa atau pembersih hati. Kata *Wahidiyah* dimaknai sebagai (mengambil berkah) Tabarrukan dari salah satu *Asmaul Husna* yang didalam Sholawat tersebut terdapat kata "*Wahidu*" yang artinya "Maha Satu". Satu yang tak bias dipisahkan lagi. Satu mutlak "*Azlan wa abadan*". Sholawat Wahidiyah adalah Sholawat yang berfungsi untuk menjernihkan hati agar mengenal kepada Allah (Ma'rifat Billah) sesuai apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali "Hati manusia adalah sebagai pimpinan apabila hati itu baik maka semua yang dipimpin akan menjadi baik. Hati bagaikan akar pada sebuah tumbuhan bila akar itu kokoh maka kuatlah tumbuhan itu tapi sebaliknya bila akarnya itu rapuh akan membahayakan, akan tumbanglah pohon itu sesuai sabda Rosululloh "Sesungguhnya didalam tubuh manusia ada sebuah daging, bila segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh jasad, dan apabila segumpal daging itu rusak maka rusaklah seluruh jasad, ingat itulah hati (H.R Muslim). Lebih-lebih progam atau proyek pemerintah di ulang tahun emas (100 tahun kemerdekaan) akan tercetak generasi emas yaitu generasi yang membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa

yang mulya, makmur dan bermartabat. Yang tentunya harus dipersiapkan mulai sekarang.

Maka tidaklah hanya sekedar terwujudnya generasi yang berilmu dan berteknologi saja tidak juga berkompetensi tapi juga harus berkarakter. Karakter bukanlah hanya ilmiah tapi harus praktek sikap dan sifat yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Maka demikian perbaikan mental tersebut adalah perbaikan jiwa (Hati) apa artinya Rehabilitasi Mental bila generasi ini hanya pandai dan pintar saja bila mentalnya tidak benar. Perbaduan pintar dan benar yang membuahkan Akhlaqul Karimah bagi kehidupan bangsa dan Negara ini, baik dikalangan atas maupun bawah (Kalangan pejabat atau rajyat) dan disegala aspek kehidupan, itulah yang dimaksud Revolusi Mental.

Maka kami mengadakan penelitian di Yayasan al-Ma'roef yang mana santri-santrinya kebanyakan daari kalangan yang belum mengenal Agama, dan kalangan anak-anak yang belum baik. Ada mantan Bandar narkoba, pencuri, mabuk-mabukan, dan tidak memperhatikan Agama. Sebagai besar ternyata membawa dampak perubahan dalam diri santri-santri tersebut dengan metode Sholawat Wahidiyah serta bimbingan di Yayasan Al-Ma'roef, sehingga para santri mulai sadar, mulai berbenah menjadi baik, taat keapda Agama, dan taat pada peraturan pemerintah, sifat nampak santun, berkarakter dan bermasyarakat

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah

1. Apa itu Shalawat Wahidiyah
2. Bagaimana pengamalan Shalawat Wahidiyah sebagai Rehabilitasi Mental di Yayasan al-Ma'roef

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah

1. Untuk mengetahui analisa Sholwat Wahidiyah
2. Untuk mengetahui Shalawat Wahidiyah sebagai saran rehabilitasi Mental di Yayasan Al-Maroeef

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, akan dipaparkan sebuah manfaat ditulisnya penelitian ini, diantaranya:

1. Teoritis

Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi sebuah landasan bagi masyarakat, memperluas ilmu pengetahuan terutama di bidang Tasawuf, sebagai pengobatan jiwa, serta mengenal ajaran-ajaran Sholawat Wahidiyah dan perannya juga.

2. Praktis

Adapun manfaat praktisnya agar menjadi salah satu jalan atau petunjuk, sebagai pedoman bagi masyarakat dan bagi pengamal Sholawat Wahidiyah.

E. Kajian Terdahulu

Dalam kajian terdahulu ini mendiskripsikan tentang para pengkaji-pengkaji yang terkait penelitian ini sebelumnya atau penelitian terdahulu. Dalam kajian ini terdapat beberapa refrensi atau beberapa rujukan. Diantaranya dari buku, jurnal, skripsi, majalah dan buku yang terkait dengan sholawat wahidiyah sebagai revolusi mental dengan pembahasan yang berbeda-beda atau beragam yang telah dipahami dan dibaca oleh sang penulis. Serta meringkasnya dengan mencantumkan sebuah inti sarinya saja.

| No. | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|------------|--|--|
| 1 | Sokhi Huda | Tasawuf Kultural; Fenomena Sholawat Wahidiyah ² | dalam kandungan buku ini menjelaskan tentang tasawuf, disisi lain menjelaskan tentang Shalawat Wahidiyah. Ad apaun ajaran Wahidiyah terbagi 5 macam : 1. <i>Lillah Billah</i> 2. <i>Lirrosul Birrosul</i> 3. <i>Lilghoust Bilghoust</i> 4. <i>Yu'tii Kulla Dzii Haqqin Haqqah</i> 5. <i>Taqdiim al-Ahamm fa al-Ahamm tsumma al-Anfa' fa al-Anfa'</i> . Dalam buku ini memaparkan ajaran Wahidiyah dalam etika ketasawufan. Yaitu masalah adab (etika-tata krama), adab merupakan suat hal yang |

² Sokhi Huda, "*Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*", (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2008), hal. 98.

| | | | |
|----|---------------------|---|---|
| | | | <p>sangat penting yang harus diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Baik adab lahir maupun adab bathin. Keduanya harus berkolaborasi tidak boleh terpisahkan. Yang lahir menyuburkan yang bathin dan yang bathin menyuburkan yang lahir dan menjadi jiwa yang lahir. Dalam bidang ini meliputi adab kepada Allah, Rosululloh, <i>Ghouth Hadza Zaman</i>, Wali-wali Allah, Ulama dan Shalihin, guru, murid, orang tua, serta masyarakat semuanya</p> |
| 2. | Hatta Fakhrurozi | <p>Pendekatan Psikoterapi Islam sebagai Terapi Alternatif bagi Kesembuhan pecandu napza di Ponoes Inabah 19 Surabaya (skripsi 2002)</p> | <p>Dalam hal skripsi ini yang di karang oleh salah satu mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan membahas tentang inti Psikoterapi atau Reabilitasi di Pondok Pesantren Inabah beserta proses-prosesnya dengan menggunakan pendekatan religious atau Agama Islam dengan penyembuhan gejala penyakit napza atau obat.</p> |
| 3. | Agus Sirodjul Munir | Aktualisasi | Dalam hal ini skripsi yang di |

| | | | |
|----|--------------|--|--|
| | | Spiritual Pendidikan Islam Dalam Rangka Rehabilitasi Korban Narkoba di Pondok Pesanten Inabah XIX Suryalaya Surabaya (skripsi) | rancang oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam isis tersebut dengan metode pendekatan religious dan spiritual dapat memulihkan korban yang telah tercandu obat-obatan seperti Narkoba dan sejenisnya. |
| 4. | Suryaningsih | Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Dalam Kehidupan Remaja (Studi Kasus di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya (Skripsi) | Dalam hal ini skripsi yang dirancang oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Perbandingan Agama menekankan bahwa dengan menggunakan terapi-terapi yang bersumber dari Islam dapat mengatasi dan menyembuhkan orang yang sudah tercandu Narkoba. |
| 5. | Lathifah | Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Ponpes Suryalaya, | Dalam Jurnal tersebut membahas bahwa <i>Tharīqat Qādiriyah wa Naqsabandiyah</i> membentuk penganut dan masyarakatnya tentang terapi pecandu narkoba di |

| | | | |
|----|----------------|---|--|
| | | Jurnal Ilmiah Tashawuf dan Kebudayaan Islam vol. 2 no. 1, Buku (2014). | inabah xix |
| 6. | Moh. Zahid | Islam Wahidiyah: Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam mainstream Islam Masyarakat Madura | Dalam jurnal ini diterangkan pokok-pokok ajaran Wahidiyah. Inti ajaran Wahidiyah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (<i>Taqarrub Ilaa Allah</i>) dengan cara mengamalkan Shalawat Wahidiyah yang di ta'lif oleh beliau Muallif Shalawat Wahidiyah KH Abdoel Madjid Ma'roef RA, pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo Kediri ³ |
| 7. | Rofiatul Hosna | Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi pembentukan karakter mulia: Studi kasus di SMK Ihsaniat | Berdasarkan penelitian dalam jurnal ini bahwa pengamalan Shalawat Wahidiyah di daerah SMK Ihsaniat Jombang dikenal dengan istilah <i>Mujahadah</i> , baik mujahadah umum maupun mujahadah khusus. Internalisasi value tasawuf di SMK Ihsaniat Jombang dalam pembentukan |

³ Moh Zahid, *Islam Wahidiyah; Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam mainstream Masyarakat Madura* (Jurnal—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), hal. 390.

| | | | |
|----|----------------------------------|--|--|
| | | Rejoagung Ngoro Jombang | <p>karakter melalui jalan Shalawat Wahidiyah, adapun jalanya melalui Mujahadah yang dirutinkan, anjuran membaca <i>Nida'</i> baik secara lisan (Jahr) maupun didalam hati (sirr), ada juga melalui Upgrading kewahidayaan, pendalaman kitab <i>al-Hikam</i>, pendalaman Wahidiyah dan gerakan GSDB (Gerakan Sadar ber-Dana Box)⁴</p> |
| 8. | Abdul Majid dan Dian Andayani | Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam | <p>Pada saat masa 250 tahun yang lalu, seorang filsuf yang bernama Socrates berkata, bahwasanya tujuan paling komprehensif dalam suatu pendidikan ialah untuk menjadikan atau mencetak seseorang menjadi <i>Good and Smart</i>, artinya bahwa pendidikan tidak memprioritaskan atau mementingkan aspek intelektualitas saja (pintar, cerdas, prestasi). Namun lebih utama memenitngkan aspek spiritualitas (berakhlak, sopan</p> |

⁴ Rofiatul Hosna *Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi pembentukan karakter mulia: Studi kasus di SMK Ihsaniat Rejoagung Ngoro Jombang* (jurnal—UNHASY, Jombang, 2018), hal. 85.

| | | | |
|-----|--------------------------------|--|---|
| | | | santun, baik) <i>be god people or good person</i> ⁵ |
| 9. | Rokayah dan Diah Ayu Maghfiroh | Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang Tahun 1993-2001 | Dalam penelitian tersebut menjelaskan sejarah kurun awal organisasi Wahhidiyah dan sejarah konflik internal yang menyertainya, diantaranya konflik internal terjadi antara dewan pimpinan majelis tahkim Wahidiyah dan dewan pengurus pusat, hal itu disebabkan adanya perbedaan pendapat soal pendaftaran Penyar Shalawat Wah}idiyah (PSW) menjadi ormas legal di bawah pemerintah. Selanjutnya pada akhirnya hal ini menyebabkan organisasi Wahidiyah terpecah menjadi tiga yakni PSW, Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW), dan Miladiyah, pada akhirnya organisasi PSW harus dipindahkan kedudukannya ke pondok pesantren At-Tahdzib, Jombang ⁶ |
| 10. | Novi Dwi Nugroho | Pandangan | Dalam penelitian menjelaskan |

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, "*Pendidkan Karakter*", hal. 2.

⁶ Diah Ayu Magfiroh, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang Tahun 1993-2001", *AVATAR: Jurnal e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, 2018.

| | | | |
|-----|-----------------|--|---|
| | | Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah | kondisi masyarakat setempat terkait dengan pengamalan wahidiyah. Hasil penelitian mengatakan bahwa, amalan tersebut dapat diterima oleh mayoritas masyarakat, karena setiap melaksanakan aktifitas keagamaan tidak ada yang ditutup-tutupi dan selalu disertai komunikasi yang baik ⁷ |
| 11. | Zumrotul Mukafa | Transformasi Negasi Dimensi Kehambaan Pengamal Sholawat Wahidiyah dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Formal | Membahas tentang, penerapan doktrin filosofis Wahidiyah seperti <i>istighraq ahadiyah</i> . Dimana hal itu berpotensi membuat para pengamal berada pada kondisi ekstase spiritual. Disamping itu mereka juga patuh ketika dihadapkan dengan hukum-hukum <i>taklifi</i> yang sifatnya mengikat dan harus ditaati manusia sebagai hamba Tuhan. Selanjutnya hal lain dalam penelitian ini menjelaskan bahwasananya pengamalan yang |

⁷ Novi Dwi Nugroho, "Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah", *Penamas: Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, Vol. 30, No. 1, 2017.

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>dilakukan telah utuh dan istiqomah, dimana suatu ketika mengalami keadaan <i>fani al-majdhub</i> seperti ketika sedang <i>istighraq</i> misalnya, maka tidak terikat hukum-hukum <i>taklifi</i>, karena dirinya sedang tidak berada pada kondisi sadar⁸</p> |
|--|--|---|

Dari karya-karya semua yang diatas bahwasanya belum ada yang membahas secara spesifik Sholawat Wahidiyah yang sangat penting untuk Rehabilitasi mental seseorang. Tetapi erdapat kesamaan tentang Sholawat Wahidiyah baik dari ajaran, bimbingan, amalan dan lain sebagainya denga penelitian yang diatas. Disitulah penulis tertarik membahas Shalawat Wahidiyah di kolerasi dengan rehabilitasi Mental yang bertempat di Yayasan Al-Ma'roef Bangil Pasirian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam katogori penelitan lapangan atau observasi dengan memakai metode kualitatif. Menurut tokoh barat Danzin dan Loncoln, penelitian kualitatif adalah sebuah riset dengan memakai objek alamiah, bertujuan untuk mengeksplorasi isi dan makna disuatu kejadian dan fenomena dan dilakukan

⁸ Zumrotul Mukaffa, "Transformasi Negasi Dimensi Kehambaan Pengamal Sholawat Wahidiyah dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Formal", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2017.

dengan metode yang ada.⁹ Selain itu pendapat lain dari Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang memakai kata-kata, dan laporan yang dihasilkan dari sebuah responden untuk menghasilkan suatu gambaran yang lebih lengkap. Selain itu penelitian ini (kualitatif) mengandalkan sebuah teori sebagai penjas dari penelitian itu.¹⁰

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data tersebut merupakan sebuah refrensi utama untuk digunakan sang peneliti. Dalam peneliytian ini data primer yang dipakai oleh sang peneliti adalah buku “Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah” karya Sochi Huda.

b. Data Sekunder

Data tersebut merupakan sumber data penelitian yang didapatkan melalui perantara atau melalui buku, catatan, data, arsip yang terkait dengan tema yang diteliti oleh peneliti. Dengan istilah lain peneliti membutuhkan pengumpulan data atau informasi dengan cara berkunjung di perpustakaan unuk mencari arsip atau data yang berkenaan dengan tema tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

⁹ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 5.

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet 4, hal. 34.

Dalam penelitian ini, sang peneliti ini menggunakan 3 (tiga) metode teknik pengumpulan yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi ialah sebuah proses pengamatan serta pencatatan yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis terhadap objek atau gejala-gejala yang diteliti.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke Yayasan Al-Ma'roef untuk mengamati kegiatan-kegiatan di Yayasan tersebut seperti mujahadah, kuliah wahidiah, terapi rehabilitasi mental, dll.

b. Wawancara

Selain observasi, penulis juga mengumpulkan data penelitian ini melalui teknik wawancara, wawancara ialah interaksi antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai secara tatap muka untuk mengumpulkan data yang lebih akurat terkait objek yang diteliti.¹² Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai beberapa informan di antaranya:

- 1) Bapak Heru Sudji Hanarta selaku ketua sekaligus pengasuh yayasan Al-Ma'roef Bangil

¹¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet II, hal. 52.

¹² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), Cet I, hal. 99.

- 2) Tiga orang pengamal Shalawat Wahidiyah yang merupakan jamaah dari yayasan Al-Ma'roef Bangil.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sedangkan dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar dan lain sebagainya.¹³ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dokumen atau arsip yaitu berupa lembaran shalawat wahidiyah dan foto/gambar kegiatan-kegiatan di yayasan Al-Ma'roef Bangil.

4. Analisis Sumber Data

Dalam menganalisis sebuah data, penulis memakai teknik analisis deskriptif sesuai konteks pembahasan. Yaitu mendeskripsikan secara otentik dan jelas mudah dipahami oleh siapapun terkait pembahasan Shalawat Wahidiyah sebagai Revolusi Mental.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam hierarki rancangan penelitian ini dengan judul “Sholawat Wahidiyah sebagai Revolusi Mental: Studi kasus pengamalan di Yayasan al-Ma'roef Bangil” akan dideskripsikan secara struktural dengan susunan bahasan berikut:

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prospektif Rencana Penelitian*, (Yogyakarta: Arruz Media, Cet I, 2012), hal. 226.

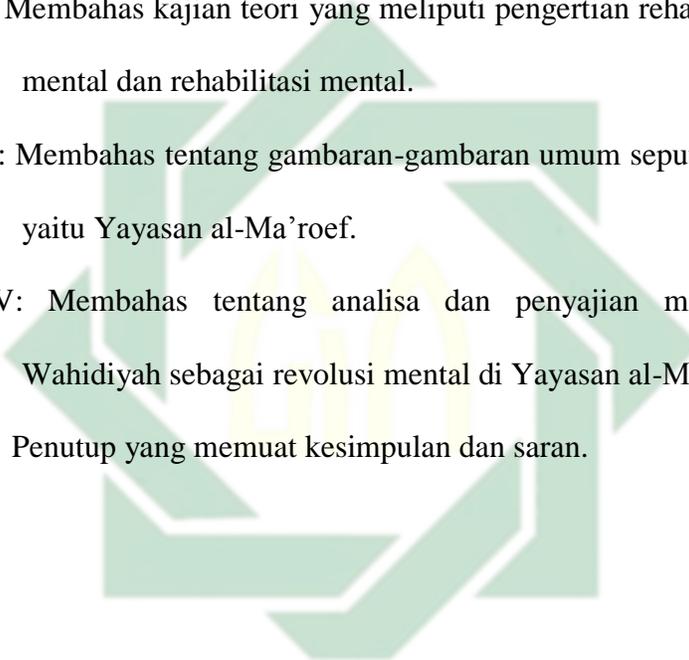
BAB I: Menjelaskan tentang pondasi atau dasar-dasar rancangan penelitian secara keseluruhan penelitian. Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Membahas kajian teori yang meliputi pengertian rehabilitasi, pengertian mental dan rehabilitasi mental.

BAB III: Membahas tentang gambaran-gambaran umum seputar objek penelitian yaitu Yayasan al-Ma'roef.

BAB IV: Membahas tentang analisa dan penyajian mengenai Sholawat Wahidiyah sebagai revolusi mental di Yayasan al-Ma'roef.

BAB V: Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Rehabilitasi Mental

1. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata *'Rehabilitation'* yang berarti “pembetulan atau perbaikan” Rehabilitasi menurut para ahli bisa dikatakan suatu proses perbaikan kembali dan mengembangkan mental, mengembangkan fisik seseorang sehingga dapat menyelesaikan sebuah masalah kesejahteraan social bagi diri sendiri maupun dari keluarganya.¹⁴ Dari pengertian ini bahwa diketahui rehabilitasi itu merupakan upaya mengembalikan seseorang kembali kondisi awal dan kondisi sebelumnya agar menjadi manusia yang bermatabat, bermanfaat bagi masyarakat dan social.

Menurut Kementerian Sosial (Kemensos) Republik Indonesia, rehabilitasi merupakan proses refungsionalisasi serta pematapan taraf kesejahteraan sosial buat membolehkan para penyandang permasalahan kesejahteraan sosial sanggup melakukan kembali guna sosialnya dalam tata kehidupan serta penghidupan bermasyarakat serta bernegara. Pada intinya

¹⁴ Y.B. Suparlan, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 139.

rehabilitasi ialah cara mengembalikan keberfungsian sosial seorang dengan semangat optimisme dan harapan yang kokoh.¹⁵

Dalam kamus konseling, rehabilitasi merupakan program ataupun proses-preoses penugasan kesehatan mental ataupun keahlian yang lenyap yang dipolakan buat memperbaiki hasil dari permasalahan emosional serta mengembalikan keahlian yang lenyap.¹⁶ Dalam kamus medis Dorland, pengertian rehabilitasi merupakan pemulihan ke wujud ataupun guna yang wajar sehabis terjalin cedera ataupun sakit, ataupun pemulihan penderita yang sakit ataupun luka pada tingkatan fungsional maksimal di rumah serta warga, dalam ikatan dengan kegiatan raga, psikososial, kejuruan serta tamasya. Bila seorang hadapi cedera, sakit, ataupun luka hingga sesi yang wajib dilewati merupakan pengobatan terlebih dahulu. Sehabis pengobatan ataupun penyembuhan dijalani hingga masuk ke sesi pemulihan. Sesi pemulihan inilah yang diucap dengan rehabilitasi.¹⁷

Selain itu, rehabilitasi didefinisikan sebagai satu program holistik dan terpadu atas intervensi-intervensi medis, fisik, psikososial, dan vokasional yang memberdayakan seorang (individu penyandang cacat) untuk meraih pencapaian pribadi, kebermaknaan sosial, dan interaksi efektif yang

¹⁵ Balitbang Departemen Sosial RI, Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Jakarta: Balitbang Departemen Sosial RI, 2003), hal. 3.

¹⁶ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 203.

¹⁷ Dorland, W.A.N., *Kamus Kedokteran Dorland* (29th ed.), Terj Hartanto, dkk, (Jakarta: EGC, 2006), hal.15.

fungsional dengan dunia.¹⁸ Rehabilitasi dengan objek yang lebih khusus lagi yaitu untuk korban narkoba adalah usaha untuk memulihkan serta menjadikan pecandu narkoba hidup sehat jasmani maupun sehat rohani sehingga bisa membiasakan serta tingkatkan kembali pengetahuan, kepandaian, dan ketrampilannya dalam area hidup.¹⁹

2. Jenis-jenis Rehabilitasi

Dalam Perkembangan Rehabilitasi, Rehabilitasi itu sendiri dibagi menjadi 4 (empat) macam, yaitu:²⁰

a. Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi ini membagikan bermacam perawatan secara kedokteran dalam upaya mengembalikan keadaan raga klien. Rehabilitasi kedokteran memberikan pelayanan kesehatan untuk klien yang mempertemukan tenaga handal semacam dokter, psikolog, psikiater apalagi pekerja sosial kedokteran. Proses rehabilitasi kedokteran biasanya berlangsung di rumah sakit, khususnya yang mempunyai Instalasi Rehabilitasi Medis (IRM).

Layanan yang diberikan kepada orang yang hadapi kendala-kendala dalam komunikasi, koordinasi gerak, penyesuaian sosial, serta sensor motorik. Rehabilitasi kedokteran yang mencakup bidang

¹⁸ Lucki Ayu Rizkiani, Prabu Wardono, "Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Mental Untuk Penderita Depresi", *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*, No. 1, hal. 2.

¹⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 87.

²⁰ Carolina Nitimiharjo, *Rehabilitasi Sosial dalam Isu-isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsepsi dan Strategi* (Jakarta: Balitbang Departemen Sosial RI, 2004), hal. 185.

layanan *speech therapy*, fisioterapi, ortotik protestik dan *occupational therapy*.

Tenaga-tenaga pakar yang menanggulangi bidang tersebut merupakan tenaga-tenaga profesi pakar madya yang dihasilkan Kementerian Kesehatan. Masing-masing tenaga tersebut berfungsi sebagai tenaga administrator, konsultan, serta manajemen bidang rehabilitasi. Ada pula peranan guru pembelajaran spesial selaku mitra kerja, menolong membagikan latihan-latihan dasar dalam mendukung penerapan pembelajaran, paling utama apabila tenaga-tenaga itu tidak terdapat di area sekolah.

b. Rehabilitasi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan ada suatu rehabilitasi yang artinya proses konsolidasi dan pembangunan potensi ketrampilan dan potensi Intelektual yang ada dalam lingkup sekolah. Rehabilitasi pendidikan ini merupakan layanan yang telah diberikan pada seseorang yang memerlukan dan membutuhkan layanan spesial dalam bidang pembelajaran (pra akademik, ialah tulis, baca, serta hitung). Lembaga pendidikan yang mengatur dan mengelola layanan pembelajaran buat orang yang memerlukan layanan spesial telah tercantum rehabilitasi pembelajaran. Lembaga ini biasanya diselenggarakan oleh swasta serta pemerintah di dasar pembinaan Departemen Pendidikan Nasional.

c. Rehabilitasi Sosial

Dinas Sosial (Dinsos) memiliki program melangsungkan rehabilitasi di bidang sosial. seperti layanan rehabilitasi sosial lewat mobil yang membagikan layanan kepada warga paling utama di pedesaan. Tujuan Rehabilitasi sosial ini membuat tingkatan keahlian bersosialisasi, menghindari penyusutan keahlian bersosialisasi, ataupun keadaan yang parah dari keadaan sosial tadinya. Proses ini dilakukan supaya klien bisa pulih agar mampu bersosial kembali dengan warga lain.

Proses rehabilitasi sosial pula bertujuan buat mengintegrasikan klien kembali kepada area warga. Pada prosesnya, rehabilitasi sosial mengintervensi klien selaku bagian tak bisa terpisahkan dari komunitas serta keluarganya. Proses itulah mengaitkan perilaku klien terhadap keluarga, komunitas apalagi warga. Peranan psikolog, psikiater, dan pekerja sosial sangat berarti dan sangat penting pada jenis rehabilitasi ini.

d. Rehabilitasi Vokasional

Rehabilitasi ini membagikan keahlian spesial pada klien cocok atensi serta kemampuannya, semacam keahlian dalam bidang pijat, musik, masak, olahraga, komputer serta lainnya. Rehabilitasi vokasional membutuhkan tenaga spesial yang memahami dan mengetahui keterampilan itu sehingga bisa menunjukkan tujuan proses rehabilitasi vokasional ialah kemandirian dalam ekonomi. Rehabilitasi vokasional

bisa dimaksudkan buat membagikan layanan spesial di dalam bidang keahlian atau vokasional. Keahlian yang diberikan pada mereka sifatnya orang atau individual, cocok dengan keahlian yang dimilikinya serta disesuaikan pada keadaan area dekat orang tersebut.

3. Fungsi Rehabilitasi

Fungsi utama rehabilitasi menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky ialah sebagai berikut:²¹

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman dalam rehabilitasi yaitu memberikan pemahaman dan pengertian tentang problematika dalam hidup serta bagaimana menyelesaikannya secara baik, benar dan mulia, khususnya terhadap klien yang terkena gangguan mental, kejiwaan, spiritual dan moral serta problematika lahiriyah maupun batiniyah pada umumnya.

b. Fungsi Pengendalian

U
S Fungsi ini memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktifitas setiap hamba Allah SWT agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah SWT sehingga tidak akan keluar dari hal kebenaran, kebaikan dan kemanfaatan.

²¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal. 270-278.

c. Fungsi Analisa Kedepan

Dengan adanya pemahaman dan pengaplikasian di atas, seseorang akan memiliki potensi dasar untuk melakukan analisa kedepan tentang segala peristiwa, kejadian dan perkembangan.

d. Fungsi Pencegahan

Dengan mempelajari, memahami dan mengaplikasikan apa yang didapat dalam proses rehabilitasi, seseorang dapat terhindar dari keadaan atau peristiwa yang membahayakan diri, jiwa, mental, spiritual dan moralnya. Sebab hal tersebut dapat menimbulkan potensi preventif. Maka salah satu fungsi utama rehabilitasi adalah mencegah terjadinya hal tersebut.

e. Fungsi Perawatan/Penyembuhan

Rehabilitasi akan membantu seseorang melakukan pengobatan, penyembuhan dan perawatan khususnya terhadap gangguan mental, spritiual dan kejiwaan seperti dengan berdzikir kepada Allah SWT, bershalawat kepada Rasulullah SAW, maka hati akan merasa tenang dan damai dan kembali seperti biasanya.

4. Objek/Sasaran Rehabilitasi

a. Mental

Mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, kejiwaan, watak, pribadi seseorang dan proses yang berasosiasi dengan hal-hal

tersebut.²² Contohnya seperti keadaan emosi dan psikologinya tidak baik, tidak mampu berkonsentrasi, sering bingung tanpa sebab, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, malas berfikir, dan lain-lain.

b. Spritual

Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan “rohani, batin, mental dan moral”.²³ Kata spiritual menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang menjalani dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhannya.

c. Moral

Moral atau Akhlak berasal dari bahasa Arab, yang artinya moral, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah Akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan.²⁴ Menurut Muhammad

U Al-Ghazali, akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.²⁵

²² Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Semarang: Bumi Aksara, 2006), hal. 189.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0, Diakses pada 23 November 2021, Pukul 16.30.

²⁴ Tim Reviewer MKD, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), hal. 56.

²⁵ *Ibid*, hal. 57

B. Rehabilitasi Mental

1. Pengertian Rehabilitasi Mental

Sebagaimana yang telah dipaparkan, rehabilitasi adalah proses refungsionalisasi serta pematapan taraf kesejahteraan sosial buat membolehkan para penyandang permasalahan kesejahteraan sosial sanggup melakukan kembali guna sosialnya dalam tata kehidupan serta penghidupan bermasyarakat serta bernegara. Pada intinya rehabilitasi ialah cara mengembalikan keberfungsian sosial seorang dengan semangat optimisme dan harapan yang kokoh.²⁶

Sedangkan Mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, kejiwaan, watak, pribadi seseorang dan proses yang berasosiasi dengan hal-hal tersebut.²⁷ Contohnya seperti keadaan emosi dan psikologinya tidak baik, tidak mampu berkonsentrasi, sering bingung tanpa sebab, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, malas berfikir, dan lain-lain.

Maka, rehabilitasi mental merupakan suatu proses kegiatan yang ditujukan untuk memperkuat ketahanan mental seseorang dalam menghadapi masalah yang dimiliki agar dapat bertahan, tidak putus asa dan memiliki harapan untuk mengatasi masalahnya. Rehabilitasi mental merupakan upaya perbaikan atau pemulihan mental seseorang yang pernah mengalami

²⁶ Balitbang Departemen Sosial RI, Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Jakarta: Balitbang Departemen Sosial RI, 2003), hal. 3.

²⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Semarang: Bumi Aksara, 2006), hal. 189.

gangguan kejiwaan agar kembali kepada kondisi awal sebagai manusia seutuhnya dan dapat diterima kembali di tengah masyarakat.

2. Tahapan Rehabilitasi Mental

Ada tiga tahapan dalam melakukan rehabilitasi mental, yaitu:²⁸

a. Tahap Penelitian (*Study Phase*)

Dalam tahapan penelitian, klien dan pekerja sosial atau penyelenggara rehabilitasi mulai menjalin relasi. Tahapan ini adalah proses perjalinan dan pengenalan antara mereka mulai berkembang.

b. Tahap Pengkajian (*Assesment Phase*)

Dalam tahap ini, pekerja sosial atau penyelenggara rehabilitasi mulai mengkaji dan menganalisa keluhan, permasalahan dan problematika klien. Dari pengkajian ini diharapkan akan membuahkan berbagai macam bentuk terapi sesuai kebutuhan klien.

c. Tahap Intervensi

Setelah melakukan tahapan penelitian dan pengkajian, maka selanjutnya adalah tahap intervensi. Dalam tahap ini, pekerja sosial atau penyelenggara rehabilitasi sudah membantu klien dalam mengklarifikasikan permasalahan atau problematika apa yang sebenarnya ia hadapu dan melakukan perubahan kondisi kehidupannya berdasarkan pemahaman yang terjadi.

²⁸ Isbandi Rukminto Adim *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Edisi Kedua, (Jakarta: Fisip UI Press, 2005), hal. 149.

BAB III

GAMBARAN UMUM

1. Shalawat Wahidiyah

a. Sejarah Singkat Shalawat Wahidiyah

Pada awal Juli 1959, KH. Abdul Majdid Ma'ruf selaku pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, desa Bandar Lor, kota Kediri, menerima alamat gaib dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam mimpi. Maksud dan isi alamat gaib tersebut, ia diberi amanat 'supaya mengangkat masyarakat'. Yang dimaksud adalah supaya memperbaiki/membangun mental masyarakat khususnya dengan 'jalan batiniah' terutama di bidang kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.²⁹

Setelah peristiwa itu terjadi, KH. Abdoel Majdid sangat prihatin dan kemudian mencurahkan (memusatkan) kekuatan batiniahnya dengan cara memperbanyak mujahadat dan munajat kepada Allah memohon kesejahteraan masyarakat, terutama perbaikan mental, akhlak dan kesadaran kepada Allah dan rasun-Nya. Doa-doa (amalan) yang ia perbanyak adalah doa shalawat seperti shalawat *badawiyah*, shalawat *nariyah*, shalawat *munjiyat*, shalawat *masisiyah*, dan lain-lain. Bisa dikatakan bahwa hampir seluruh doa yang diamalkan untuk memenuhi maksud 'alamat gaib' tersebut

²⁹ Qomari Mukhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan Wahidiyah*, (Kediri: Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat Kedunglo, 2015), hal. 25.

adalah doa shalawat, dan hampir seluruh waktunya saat itu digunakan untuk membaca shalawat.³⁰

Pada awal tahun 1963, ia menerima alamat gaib yang kedua. Alamat gaib yang kedua ini bersifat peringatan terhadap alamat gaib yang pertama. Maka ia pun lebih meningkatkan mujahadat kepada Allah SWT, sehingga kondisi fisiknya terganggu, namun tidak mempengaruhi kondisi batiniahnya.

Tidak lama dari alamat gaib yang kedua itu, masih dalam tahun 1963, ia menerima alamat gaib dari Allah SWT untuk yang ketiga kalinya. Alamat yang ketiga ini lebih keras lagi daripada yang kedua, ia berkata "*malah kulo dipun ancam manawi mboten enggal-enggal berbuat dengan tegas*" (malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat berbuat dengan tegas), "*saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemetar sak bakdanipun meniko*" (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu) tambahannya. Setelah itu, semakin bertambahlah mujahadat, *taqarrub* dan permohonannya keharibaan Allah SWT.

Dalam situasi batiniah yang senantiasa *bertawajjuh* (menghadap dengan segenap kesadaran batin) keharibaan Allah SWT dan Rasul-Nya, KH. Abdoel Majdid pun akhirnya menyusun suatu doa shalawat. Ia menjelaskan: "*kulo lajeng ndamel oret-oretan*" (saya kemudian membuat coret-coretan). "*Sak derenge kulo inggih mboten angen-angen badhe nyusun sholawat*" (Sebelumnya saya tidak ada angan-angan menyusun shalawat),

³⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hal. 93.

“malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso” (malah dalam menyusun shalawat itu saya sambil tiduran).³¹

Setelah kejadian tersebut, kemudian ia menyusul shalawat dan ditulis dalam satu lembar yang awalnya bernama Shalawat Ma’rifat dan sekarang disebut Shalawat Wahidiyah yang lafalnya berbunyi:

اللهم كما أنت أهله، صل وسلم وبارك على سيدنا ومولانا وشفيعنا وحبينا وقرّة أعيننا
 محمد صلى الله عليه وسلم كما هو أهله، نسألك اللهم بحقه أن تغرقنا في لجة بحر
 الوحدة، حتى لا نرى ولا نسمع ولا نجد ولا نحس ولا نتحرك ولا نسكن إلا بها،
 وترزقنا تمام مغفرتك يا الله، وتمام نعمتك يا الله، وتمام معرفتك يا الله، وتمام محبتك
 يا الله، وتمام رضوانك يا الله، وصل وسلم وبارك عليه وعلى آله وصحبه، عدد ما
 أحاط به علمك وأحصاه كتابك برحمتك يا أرحم الراحمين، والحمد لله رب العالمين.

32

Artinya: “Ya Allah, sebagaimana keahlian ada pada-Mu limpahkanlah shalawat, salam, barokah atas junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafaat kami, kecintaan kami, dan buah jantung hati kami baginda Nabi Muhammad SAW yang sepadan dengan keahlian beliau, kami memohon kepada-Mu Ya Allah dengan kemuliaan beliau. Tenggelamkan kami di dalam pusat dasar samudra ke-Esaan-Mu sedemikian rupa sehingga tiada

³¹ *Ibid*, hal. 94.

³² *Ibid*, hal. 95.

kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, tiada kami bergerak ataupun berdiam, melainkan senantiasa merasa di dalam samudra tauhid-Mu, dan kami memohon kepada-Mu Ya Allah. Limpahilah kami ampunanMu yang sempurna Ya Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna Ya Allah, sadar ma'rifat kepada-Mu yang sempurna Ya Allah, cinta kepada-Mu dan cinta-Mu yang sempurna Ya Allah, ridho kepada-Mu serta memperoleh ridho-Mu yang sempurna pula Ya Allah, dan sekali lagi Ya Allah limpahkanlah shalawat, salam dan barokah atas baginda Nabi dan atas keluarga serta sahabat beliau, sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh ilmu-Mu dan termuat di dalam kitab-M, dengan rahmat-Mu, YaAllah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.”

Setelah menyusun shalawat tersebut, KH. Abdul Madjid Ma'roef menyuruh tiga orang untuk mengamalkan shalawat. Tiga orang yang ia sebut selaku pangamal percobaan yakni bapak Abdul Jalil, seseorang tokoh tua dari desa Jamsaren Kediri, Bpak Mukhtar seseorang pedagang dari desa Bandar Kidul Kediri, serta seseorang santri pondok At-Tahtzib di Kedunglo Kediri yang bernama Dahlan dari Blora Jawa Tengah. Dalam menguji coba amalan oleh tiga orang tersebut, mereka memberi tahu Alhamdulillah sesudah mengamalkan shalawat tersebut mereka menghantarkan kepada ia kalau mereka dikaruniai rasa tentram dalam hati, tidak merasa risau serta merasa lebih banyak ingat kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Sesudah itu

KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyuruh sebagian santri pondok untuk mengamalkan shalawat tersebut. Dan hasilnya pula sama semacam yang dialami oleh ketiga orang yang pertama kali mengamalkan shalawat tersebut. Setelah itu shalawat tersebut diberi nama Shalawat Ma'rifat atau Shalawat Wahidiyah.³³

Tidak lama kemudian, masih dalam bulan Muharram 1963, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyusun kembali dan menyempurnakan bacaan dan menambahkan shalawat dalam shalawat sebelumnya dengan tambahan:

اللهم يا واحد يا أحد يا واجد يا جواد، صل وسلم وبارك على سيدنا محمد آل سيدنا محمد في كل لمحة ونفس بعدد معلومات الله وفيوضاته وأمداده.

Artinya: “Ya Allah, Ya Tuhan Maha Esa, Ya Tuhan Maha Satu, Ya Tuhan Maha Menemukan, Ya Tuhan Maha Pelimpah, limpahkanlah shalawat, salam, dan barokah atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad dan atas keluarga baginda Nabi Muhammad pada setiap berkedipnya mata dan naik turunnya nafas, sebanyak bilangan yang Allah Maha Mengetahui dan sebanyak kelimpahan pemberian serta kelestarian pemeliharaan-Nya.”

Setelah itu shalawat tersebut diletakkan pada urutan awal dalam susunan Shalawat Wahidiyah, sebab shalawat tersebut lahir pada bulan Muharram. Maka KH. Abdoel Madjid Ma'roef menetapkan bulan Muharram

³³ *Ibid*, hal. 95.

sebagai bulan kelahiran Shalawat Wahidiyah. Oleh sebab itu, Shalawat Wahidiyah diperingati dengan penerapan Mujahadah Kubro Wahidiyah pada tiap bulan Muharram.

Dalam mencoba khasian shalawat yang kedua, ia meminta beberapa kelompok untuk mengamalkannya dan mereka sudah mendapatkan hasilnya jauh lebih baik. Mereka dimuliakan oleh Allah SWT dengan kerukunan batin serta perhatian hati kepada Allah SWT dalam perspektif yang lebih siap. Sejak itu ia memberikan penegasan *ijazah* shalawat sebagai aturan umum, termasuk para tamu yang berdatangan untuk *sowan* bertamu kepadanya. Selain itu ia meminta sebagian santri mereka untuk mencatat dan mengirimkan shalawat tersebut kepada para ulama/kyai yang lokasinya diketahui melalui surat pengantar yang ia buat. Isi dari surat tersebut ialah agar shalawat bisa dikirimkan dan kemudian dipraktekkan oleh masyarakat sekitar.

Semakin hari semakin banyak orang yang berdatangan untuk meminta ijazah amalan Shalawat Wahidiyah. Oleh sebab itu, KH. Abdul Madjid Ma'roef membagikan ijazah secara mutlak. Maksudnya disamping diamalkan sendiri serta bisa disiarkan ataupun diinformasikan kepada orang lain tanpa pandang bulu. Setelah itu ia mengarahkan Shalawat Wahidiyah dengan metode menuliskan shalawat yang awal di papan tulis pada pengajian kitab Al-Hikam secara teratur di masjid Kedunglo tiap malam jumat yang dibimbing oleh KH. Abdul Madjid Ma'roef sendiri. Pengajian

tersebut diiringi oleh para santri serta masyarakat setempat serta sebagian kyai dari dekat kota Kediri. Setelah itu menerangkan hal-hal yang tercantum di dalam shalawat tersebut.

Karena semakin banyaknya orang yang berdatangan untuk memohon ijazah dua sholawat tersebut dan untuk memenuhi kebutuhan, maka KH. Abdul Madjid Ma'roef memerintah bapak KH. Mukhtar seseorang pengamal sholawat wahidiyah juga ahli *Khat* (menulis tulis arab) yang berasal dari Tulungagung untuk menulis lembaran sholawat wahidiyah. Proses pembuatannya memakai kertas stensil yang simple serta dengan anggaran sendiri dan dibantu oleh sebagian para pengamal yang berasal Tulungagung.

Pengajian kitab Al-Hikam yang awalnya dilaksanakan pada malam Jum'at, diubah menjadi Minggu pagi karena adanya usulan dari para peserta yang kebanyakan menjadi karyawan. Sebelum KH. Abdul Madjid Ma'roef melaksanakan ngaji bareng kitab Al-Hikam ia memaparkan tentang *haqiqah al-wujud* serta pelaksanaan *bi al-haqiqah al-muhammadiyah* yang setelah hari itu disempurnakan dengan pelaksanaan *lirrasul-birrasul*. Di kala itulah tersusun sholawat yang ketiga yaitu:

يا شفيع الخلق الصلاة والسلام # عليك نور الخلق هادي الأنام

وأصله وروحه أدركني # فقد ظلمت أبدا وربني

وليس لي يا سيدي سواك # فإن ترد كنت شخصا هالكا

Artinya: “Duhai Nabi Muhammad pemberi syafaat makhluk, kepadamu sholawat dan salam kusanjungkan. Duhai cahaya makhluk pembimbing manusia, duhai unsur dan jiwa makhluk, bimbing, dan dididiklah diriku. Sungguh aku manusia yang selalu dholim.”

Dari ketiga bait rangkaian sholawat tersebut, yang diawali dengan bacaan surat al-Fatihah dinamai “*Shalawat Wahidiyah*”. Wahidiyah diambil dari kata selaku *tabarrukan* (mengambil berkah) pada salah satu nama-nama yang indah (*al-Asma al-Husna*) yang terdapat dalam sholawat yang awal, ialah *wahid* arti maksudnya “*maha satu*”.

Pada tahun 1964, menjelang lahirnya ulang tahun Shalawat Wahidiyah yang pertama, lembaran isi Shalawat Wahidiyah sudah mulai dicetak dengan bentuk *klise* di kertas HVS putih, kurang lebih sebanyak 2.500 lembar. Kemudian lembaran Shalawat Wahidiyah tersebut disebarluaskan di kalangan masyarakat. Ada banyak kalangan masyarakat yang menerima dan mengamalkannya, namun ada juga orang yang menolaknya. Mayoritas dari masyarakat yang menolak tindakan Shalawat Wahidiyah ini adalah akibat langsung dari garansi: “*menawi sampun jangkep sekawan deso dinten mboten wonten perubahan maneh, kenging dipun tuntutan dunyan wa ukhron*” (jika setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah selama 40 hari tidak mengalami perubahan dalam batin, boleh dituntut di dunia dan akhirat). Masyarakat yang telah menolaknya beranggapan bahwa garansi dengan pemahaman yang masih jauh bertentangan dengan makna yang telah

dimaksud. Pemahaman mereka terhadap garansi ialah “siapa saja yang istiqomah mengamalkan Shalawat Wahidiyah dijamin masuk surga”. Sedangkan makna yang sebenarnya dari yang membuat garansi adalah untuk pertanggungjawaban atau mendidik atau mengarahkan agar kita selalu memperkuat rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu hal yang telah kita lakukan.³⁴

Pada tahun 1964, sesudah pelaksanaan hari lahir Shalawat Wahidiyah pertama yang diadakan “Asrama Wahidiyah I” di Kedunglo Kediri yang telah diikuti oleh para kyai serta tokoh agama bari berbagai daerah yaitu Kediri, Jombang, Madiun, Tulungagung, Blitar, Malang, Mojokerto dan Surabaya. KH. Abdul Madjid Ma’roef memberikan langsung kuliah-kuliah wahidiyah dari “Asrama Wahidiyah” yang menghasilkan kalimat seruan atau *nida’* yaitu *Yā Sayyidī Yā Rasulullāh*. Kemudian kalimat tersebut dimasukkan ke lembaran Shalawat Wahidiyah.

Pada tahun 1965, Asrama Wahidiyah II digelar selama enam hari (5-11 Oktober 1965) di Kedunglo. Dalam kuliah Wahidiyah tersebut, lahirkan shalawat berikut:

يا أيها الغوث سلام الله # عليك ربي يا ذن الله
وانظر إلى سيدي بنظرة # موصلة للحضرة العلية

³⁴ *Ibid*, hal. 96-97.

Amalan tersebut merupakan suatu "jembatan emas" yang menghubungkan tepi jurang pertahanan nafsu di satu sisi dengan tepi kebahagiaan yang berupa kesadaran kepada Allah dan rasul-Nya di sisi yang lain. Para pengamal Shalawat Wahidiyah menyebutnya sebagai *istighatsah*. Kalimat ini tidak langsung dimasukkan ke dalam rangkaian Shalawat Wahidiyah dalam lembaran-lembaran yang diedarkan kepada masyarakat. Akan tetapi, para pengamal yang sudah agak lama mengamalkan Shalawat Wahidiyah dianjurkan untuk mengamalkan rangkaian kalimat di atas, terutama dalam mujahadah mujahadah khusus.

Pada 1965, *muallif* kembali memberi ijazah berupa kalimat nida'/seruan *fafirrū ila Allah* dan *wa qul jāa al-haqqu...* Pada saat itu, kalimat *nida'*/seruan ini belum dimasukkan ke dalam rangkaian Shalawat Wahidiyah, namun dibaca oleh imam dan makmum pada akhir setiap doa. Begitu juga kalimat *wa qul jā'a al-haqqu...* belum dirangkaikan dengan kalimat *fafirrū ila Allah* seperti yang ada sekarang.³⁵

Pada 1968, *muallif* kembali menyusun rangkalan kalimat shalawat dan dimasukkan ke dalam lembaran Shalawat wahidiyah. Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

يا ربنا اللهم صل وسلم # على محمد شفيع الأنام
والآل واجعل الأنام مسرعين # بالواحدية لرب العالمين

³⁵ *Ibid*, hal. 100.

يا ربنا اغفر يسر افتح واهدنا # قرب وألف بيننا يا ربنا

Pada tahun 1971, menjelang pemilu, *muallif* kembali menggubah shalawat yang kemudian dimasukkan ke dalam lembaran Shalawat Wahidiyah dan diletakkan sesudah kalimat *yā ayyuha al-ghauts...* sebelum *yā rabbanā Allahumma shalli*. Adapun redaksinya sebagai berikut:

يا شفيع الخلق حبيب الله # صلاته عليك مع سلامه

صلت وضلت حيلتي في بلدتي # خذ بيدي يا سيدي والأمة

يا سيدي يا رسول الله

Pada tahun 1973, KH. Abdul Majdid Ma'roef menambah doa *Allahumma bārik fīmā khalaqta wa hādzihi al-baldah*. Kemudian pada tahun 1976, kalimat *nida'* berupa *fafirrū ila Allah* dirangkaikan dengan kalimat *wa qul jā'a al-haqqu...* dan didahului dengan doa:

بسم الله الرحمن الرحيم، اللهم بحق اسمك الأعظم، وبجاه سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم، وبركة غوث هذا الزمان وأعوانه وسائر أوليائك يا الله، يا الله، يا الله، رضي الله تعالى عنهم (X3)، بلغ جميع العالمين نداءنا هذا واجعل فيه تأثيرا بليغا (X3)، فإنك على كل شيء قدير، وبالإجابة جدير (X3).

Pada tahun 1976, mulai dilaksanakan *nida' fafirrū ila Allah* dengan cara berdiri menghadap ke empat penjuru, yakni pada saat mujahadah dalam

rangka peletakan batu pertama masjid Tanjungsari Tulungagung (masjid milik KH. Zaenal Fanani).³⁶

Demikian penambahan dan penyempurnaan Shalawat Wahidiyah secara berturut-turut seiring dengan pengembangan dan penyempurnaan ajaran Wahidiyah yang diberikan oleh *muallif* KH. Abdoel Madjid Ma'roef, sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri.

Pada tahun 1978, KH. Ma'roef menambah kalimat doa *Allahumma bārik fi hādzihi al-mujāhadah yā Allah* yang diletakkan sesudah kalimat *Allahumma bārik fīmā khalaqta wa hādzihi al-baldah*.

Kemudian pada 1980, ada tambahan kalimat *yā Allah* dalam shalawat ma'rifat, yang diletakkan sesudah bacaan *wa tarzuqanā tamama maghfiratika*. Demikian juga setelah kalimat *wa tamāma ni'matika*, dan seterusnya hingga *wa tamāma ridhwānika* ditambah kalimat *yā Allah*. Penambahan kalimat-kalimat tersebut dapat dilihat dalam lembaran Shalawat Wahidiyah yang ada sekarang ini.

Pada 1981, doa *Allahumma bārik fīmā khalaqta wa hādzihi al-baldah* diberi tambahan kalimat *yā Allah*, sedangkan *Allahumma bārik fi hādzihi al-mujāhadah yā Allah* diubah menjadi *wa fi hādzihi al-mujāhadah yā Allah* sehingga rangkaiannya menjadi *Allahumma bārik fīmā khalaqta wa hādzihi al-baldah al-baldah ya Allah, wa fi hādzihi al-mujāhadah yā Allah*.

³⁶ *Ibid*, hal 101.

Pada 27 Jumadil Akhir 1401 H., bertepatan dengan 2 Mei 1981 M., Lembaran Shalawat Wahidiyah yang ditulis dengan huruf Arab diperbarui dan dilengkapi dengan petunjuk cara mengamalkannya. Susunan dalam lembaran Shalawat Wahidiyah ini tidak ada perubahan sampai sekarang, kecuali beberapa kalimat dalam penjelasan keterangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aturan bahasa.³⁷

b. Inti Ajaran Shalawat Wahidiyah

Inti ajaran Wahidiyah mencakup sembilan pokok, yang mana ajaran yang pertama hingga kelima bersumpah dari lima ajaran pokok Wahidiyah. Ajaran keenam bersumber dari ajaran dan tradisi *mujahadah* (pengejawentahan spiritual). Ajaran ketujuh dan kedelapan bersumber dari *awrad* (amalan atau rangkaian dzikir) shalawat Wahidiyah. Sedangkan ajaran kesembilan merupakan ajaran untuk pemenuhan sarana/prasarana kepentingan agama dan perjuangan. Berikut penjelasannya:³⁸

a. Rekonstruksi Akidah

S Wahidiyah menempatkan aspek akidah (dimensi teologis) sebagai fondasi pertama dan utama bagi seluruh sistem ajarannya. Sistem ini meliputi bidang hakikat dan syari'at dengan piranti ma'rifat (kesadaran). Oleh karena itu diantara lima pokok ajarannya, pada urutan pertama secara tegas diajarkan prinsip *lillah-billah* (hanya karena Allah dan

³⁷ *Ibid*, hal. 102.

³⁸ *Ibid*, hal. 277-295.

semua untuk Allah – sebab izin dan juga pertolongan Allah). Tauhid diajarkan secara jelas dan tegas serta ditanamkan secara kuat dalam diri para pengamal shalawat Wahidiyah. Tauhid inilah yang dijadikan sebagai pondasi bagi semua bentuk amal perbuatan ibadah, mu’amalah, dan akhlak. Pada praktiknya, niat *lillah-billah* diterapkan secara tegas dalam semua bentuk tindakan dan perbuatan para pengamalnya.

Menurut ajaran Wahidiyah, segala perbuatan yang tidak didasarkan pada *lillah-billah* dapat terjebak kedalam linafsi-binafsi (hanya karena dan untuk nafsu-sebab karena dan egoism nafsu). Ini termasuk syirk khafi dan dinilai membahayakan iman-tauhid pelakunya. Selanjutnya atas dasar prinsip *lillah-billah*, ajaran Wahidiyah menjunjung tinggi kemurnian dan keteguhan tauhid, serta syari’at (hukum Islam) yang telah digariskan oleh Allah. Disinilah ditemukan ajaran Wahidiyah termasuk didalamnya amaliah para pengikutnya yang berusaha mengamalkan syari’at Islam secara utuh dan sungguh-sungguh. Salah satu misi penting Wahidiyah adalah mengajak umat manusia untuk segera kembali kepada Allah dengan seruan *Fafirrū ila Allah*.

Salah satu misi penting Wahidiyah adalah mengajak umat manusia untuk segera kembali kepada Allah dengan seruan Fafirru ila Allah yang dilakukan ke arah empat penjuru dunia. Seruan itu dilakukan dengan suara lantang secara serentak oleh jama’ah Wahidiyah. Seruan tersebut

memperlihatkan adanya dimensi dakwah dalam ajaran Wahidiyah. Pada seruan itu terkandung makna bahwa Wahidiyah berjuang untuk melakukan rekonstruksi akidah secara global. Dalam seruan tersebut, terkandung tiga point penting: (1) seruan untuk memurnikan dan meneguhkan iman dan tauhid, (2) seruan untuk melenyapkan syirik dan egoism diri, dan (3) seruan untuk menjunjung tinggi syari'at Islam dan mengamalkannya secara utuh dan sungguh-sungguh.

b. Rekonstruksi Akhlak

Wahidiyah mengajarkan agar umat manusia berakhlak dengan akhlak Rasulullah (*takhalluq bi akhlaq rasulillah*). Ajaran ini berarti menjadikan Rasulullah sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam segala segi dan aspek kehidupan. Ajaran ini bersumber dari ajaran pokok kedua dalam Wahidiyah, yakni *lirrasul-birrasul* (niat mengikuti tuntunan Rasulullah). Dalam kaitan ini, oleh karena tauhid merupakan fondasi dalam kehidupan manusia maka Wahidiyah mengajarkan bahwa semua amal perbuatan manusia harus didasari niat secara ganda, yakni niat karena Allah dan niat mengikuti ajaran dan petunjuk Rasulullah (*lillah dan lirasul*).

Ajaran tersebut ditanamkan secara kuat dalam ruang kesadaran para pengamal Wahidiyah dan diwujudkan secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun target yang ingin dicapai dari ajaran tersebut adalah menjadikan Rasulullah sebagai teladan sekaligus

berusaha agar benar-benar menjadi umat Muhammad yang terpilih. Jika pada masa Shalahuddin al-Ayyubi, peringatan maulid nabi dimaksudkan untuk membangkitkan semangat para pasukan Islam dan untuk mempersatukan umat Islam dalam perjuangan maka dalam ajaran Wahidiyah, peringatan tersebut dijadikan sebagai ruh dalam setiap perbuatan untuk terwujudnya akhlak yang mulia. Disinilah ditemukan adanya dimensi keteladanan dalam ajaran Wahidiyah tentang rekonstruksi akhlak.

c. Penghargaan atas Jasa-Jasa Pembaru (*Mujaddid*)

Ajaran tentang keharusan menghargai jasa-jasa pembaru (*mujaddid*) ini bersumber dari pokok ketiga ajaran Wahidiyah, yakni *lilghauts-bilghauts* (mengikuti bimbingan *ghauts hadza az-zaman*). Adapun cara mengamalkan konsep *lilghauts-bilghauts* adalah seperti penerapan konsep *lillah* dan *lirrasul*; dalam arti bahwa amal ibadah kita selain harus niat ikhlas semata-mata karena Allah (*lillah*), niat mengikuti tuntunan Rasulullah (*lirrasul*), juga harus niat mengikuti bimbingan *ghauts hadza az-zaman* (*lilghauts*).

Konsep tentang *ghauts* sebagai pembaru (*mujaddid*) ruhani memperoleh tempat yang strategis dalam ajaran Wahidiyah. *Ghauts* yang dipandang sebagai kekasih Allah mengemban amanat untuk melakukan pembaruan (*tajdid*) ruhani dan akhlak umat manusia, serta penyelamatan dalam kelangsungan sejarahnya. *Ghauts* dengan amanat

yang diembannya dipandang sebagai wakil Allah pada setiap kurun waktu tertentu dalam sejarah manusia, pasca Rasulullah. Oleh karena itu sedemikian strategis keberadaan ghauts dalam kehidupan ini maka Wahidiyah mengajarkan agar manusia, khususnya para pengamalnya, menghormati keberadaan dan peran pentingnya.

Pada praktiknya, kesadaran tentang peran strategis ghauts dan penghargaan terhadapnya diwujudkan dalam beberapa bentuk diantaranya, (1) memerhatikan dan mengamalkan dengan sungguh-sungguh bimbingan ghauts dalam hal keruhanian untuk tercapainya *wushul-ma'rifat* kehadiran Allah; (2) kedudukan *ghauts* dimasukkan ke dalam *awrad* (rangkaiian kalimat dzikir dan doa) Shalawat Wahidiyah. Adapun yang diharapkan dari *ghauts* dalam *awrad* tersebut adalah *nazhras*, yakni pancaran bimbingan agar diperoleh wushul kehadiran Allah; (3) memberikan hadiah fatimah kepada *ghauts* sebagai ungkapan

U terima kasih kepadanya yang telah membimbing *wushul* kepada Allah

d. Strategi Pembentukan Ekuilibrium Sosial

Inti ajaran tentang “strategi pembentukan keseimbangan sosial” ini bersumber dari pokok keempat ajaran Wahidiyah, yakni *yu'ti kulla dzī haqqin haqqah* (memberikan hak kepada setiap yang berhak; melaksanakan kewajiban tanpa menuntut hak). Tasawuf Wahidiyah mengajarkan bahwa “memenuhi hak setiap yang berhak” harus lebih diutamakan daripada menuntut hak. Ajaran ini juga diyakini dapat

digunakan sebagai strategi pembentukan keseimbangan sosial. Pada ajaran Wahidiyah, secara lebih luas istilah “setiap yang berhak” itu tidak hanya terbatas pada “manusia dalam peran sosialnya”, tetapi juga pada “apapun yang berhak”, seperti tugas dan pekerjaan punya hak untuk dilaksanakan dan dikerjakan; lingkungan tempat tinggal, busana, dan kendaraan sehari-hari juga punya hak untuk dirawat dan dibersihkan; begitu juga setiap barang punya hak untuk ditempatkan pada tempatnya.

Dalam kaitan ini, tasawuf Wahidiyah tidak menyebutkan istilah “kewajiban” dalam ajarannya. Ia juga tidak mengajarkan “mengutamakan hak daripada kewajiban”. Sebaliknya, Wahidiyah memandang cukup efektif dan efisien dengan hanya menyebut “memenuhi hak kepada setiap yang berhak”. Sekilas, rangkaian kata itu terlihat datar saja karena tidak ada kata “mengutamakan”, “harus”, “seharusnya” atau kata apapun yang semakna dengannya sebagai suatu penekanan, namun sebenarnya justru didalamnya terkandung makna yang dalam dan substantif. Pertama, rangkaian kalimat dalam ajaran itu menggambarkan tidak adanya unsur perbandingan dan tarik menarik antara hak dan kewajiban. Kedua, rangkaian kalimat dalam ajaran itu juga menggambarkan substansi ajaran tentang konsentrasi terhadap hak yang mesti diberikan kepada setiap yang berhak. Nyatanya makna substantif itulah yang memang dikehendaki oleh ajaran Wahidiyah. Bahkan Wahidiyah mengajarkan agar para pengamalnya memberikan

prioritas untuk memberikan hak kepada setiap yang berhak, tanpa terlalu berharap haknya akan dipenuhi oleh orang lain.

e. Efisiensi dan Produktivitas Hidup Pribadi dan Sosial

Inti ajaran “efisiensi dan produktivitas hidup pribadi dan sosial” ini bersumber dari pokok kelima ajaran Wahidiyah, yakni “*taqdīm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa’ fa al-anfa’*” (mengutamakan hal yang lebih penting, kemudian hal yang lebih bermanfaat). Dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali menghadapi masalah dimana kita dihadapkan pada suatu pilihan yang sulit. Dalam hal ini, perlu dilakukan skala prioritas, mana hal yang penting dan mana hal yang lebih penting (*al-ahamm*) dan perlu diprioritaskan untuk segera diselesaikan. Jika berbagai hal dan persoalan itu sama-sama penting, maka prioritaskan yang lebih bermanfaat (*al-anfa’*). Dalam hal ini, Wahidiyah telah menetapkan pedoman standar mengenai “yang lebih penting” (*al-ahamm*) dan “yang lebih bermanfaat” (*al-anfa’*). Yang dimaksud *al-ahamm* (*yang lebih penting*) secara umum adalah segala hal yang berhubungan langsung dengan Allah dan Rasul-Nya, terutama hal-hal yang bersifat wajib. Sedangkan yang dimaksud *al-anfa’* (*yang lebih bermanfaat*) adalah segala hal yang manfaatnya bisa dirasakan oleh banyak orang (masyarakat banyak). Dalam pandangan Wahidiyah,

standar bagi al-ahamm bersifat *syar'iyah* (yuridis); dalam arti berhubungan langsung dengan Allah dan Rasul-Nya. Sementara standar bagi al-anfa' bersifat sosial, dalam arti kemanfaatan sosial.

f. Revolusi Psikis dan Perilaku

Inti ajaran “revolusi psikis dan perilaku” ini bersumber dari ajaran dan tradisi mujahadah dalam Wahidiyah. Konsep mujahadah dalam Wahidiyah ini bersifat khas, berbeda dengan berbagai aliran tarekat (tasawuf) yang umumnya menggunakan istilah *istighatsah*. Mujahadah berarti “bersungguh-sungguh”, sedang *istighatsah* berarti “memohon pertolongan”. Mujahadah sebagai usaha ruhani untuk melakukan revolusi psikis dan perilaku memiliki berbagai makna bagi pengamalnya. Dan seluruh makna yang terkandung didalamnya memperlihatkan poros dimensi psikologis dalam ajaran Wahidiyah.

U Di antara makna itu ialah (1) mujahadah dijadikan sebagai
S ungkapan tauhid setiap pengamal Shalawat Wahidiyah kehadiran Allah SWT, kerinduan kepada Rasulullah SAW, dan penghormatan kepada *ghaitsu hadza az-zaman* yang telah memperoleh amanat dari Allah untuk melakukan reformasi ruhani dan akhlak umat manusia; (2) mujahadah juga merupakan wujud kepedulian para pengamal Shalawat Wahidiyah untuk melanjutkan perjuangan mualif, yakni mengajak orang lain untuk bersama-sama memperbaiki diri demi memperoleh ridha Allah SWT; (3)

mujahadah merupakan upaya setiap pegamal Shalawat Wahidiyah untuk mendekatkan diri kepada Allah; (4) mujahadah merupakan simbol “usaha diri” bukan “permohonan diri”. Dalam “usaha diri” terkandung makna mengutamakan kewajiban usaha, dan ini bukan sekedar usaha, melainkan juga usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam rangka pencapaian ridha Allah SWT; (5) mujahadah menjadi media koreksi diri dari para pegamal Shalawat Wahidiyah di hadapan Allah SWT.

g. Kepedulian/Responsibilitas Sosial

Inti ajaran ini bersumber dari salah satu inti *awrad* Shalawat Wahidiyah, tepatnya pada kalimat doa:

اللهم بارك فيما خلقت وهذه البلدة يا الله، وفي هذه المجاهدة يا الله.

Artinya: “Ya Allah, berkahilah semua makhluk yang Engkau ciptakan dan negeri ini, serta dalam mujahadah, ya Allah.”

Doa tersebut mengekspresikan perhatian terhadap kepentingan tiga pihak: (1) makhluk Allah secara keseluruhan; (2) negara tempat pegamal ber-mujahadah; dan (3) para pegamal mujahadah itu sendiri. Perhatian dalam doa itu berwujud permohonan kepada Allah agar berkenan melimpahkan berkah kepada mereka semua. Terkait dengan kepedulian sosial dalam ajaran Wahidiyah, terdapat dua hal yang terkait di dalamnya. Pertama, kepedulian sosial yang diekspresikan secara

spiritualitas sebagaimana terdapat dalam doa tersebut. Kedua, kepedulian sosial yang terdapat pada inti ajaran Wahidiyah lainnya, yakni (1) seruan *fafirru ila Allah* untuk bergegas melaksanakan syari'at-Nya secara utuh dan sungguh-sungguh, (2) prinsip *yu'ti kulla dzi haqqin haqqah* (memberikan hak kepada setiap yang berhak) yang didalamnya termuat dimensi sosiologis, dan (3) sikap kuratif (pengobatan) terhadap perbuatan batil yang merusak tata kehidupan sosial-masyarakat.

h. Strategi Menyikapi Kemungkaran

Inti ajaran ini bersumber dari ruh *awrad* Shalawat Wahidiyah, tepatnya pada kalimat perintah yang didahului dengan seruan atau *nida'*:

ففروا إلى الله: *وقل جاء الحق وزهق الباطل، إن الباطل كان زهوقا*

Artinya: “Bergegaslah kembali kepada Allah. Dan katakanlah: yang benar telah datang dan yang batil telah musnah. Sesungguhnya yang batil itu pasti musnah.”

Kalimat perintah dalam *awrad* di atas adalah “*wa qul ja'a al-haqq...*”, dan kalimat seruannya adalah “*fafirru ila Allah*”.

Kalimat perintah tersebut sebenarnya adalah ayat Al-Qur'an surat Al-Isra' [17]: 18 yang kemudian dinukil dalam rangkaian *awrad* Shalawat Wahidiyah dan ditempatkan di bagian akhir. Ayat tersebut berisikan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk melakukan deklarasi (pernyataan) tegas bahwa telah datang kebenaran

(risalah Islam yang dibawanya) dan hancurlah kebatilan karena sesungguhnya kebatilan itu pasti musnah.

Deklarasi itu merupakan pernyataan sikap Wahidiyah terhadap kebatilan atau segala hal dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama dan merusak kehidupan masyarakat. Sikap ini dapat ditranfer ke dalam strategi menyikapi kemungkaran di tengah-tengah masyarakat. Dalam ajaran Wahidiyah, strategi tersebut sebelumnya didahului oleh seruan *fafirrū ila Allah*; seruan untuk bertobat, kembali kepada Allah, dan melaksanakan syari'at-Nya.

Dengan penjelasan di atas, Wahidiyah mengajarkan langkah strategis dalam menyikapi kemungkaran: pertama, usaha menyeru kepada pelaku kemungkaran untuk bertobat, kembali kepada Allah, dan melaksanakan syari'at-Nya. Langkah pertama ini diringkas dalam istilah *fafirrū*. Kedua, jika pelaku kemungkaran mengabaikan seruan itu, dilakukan usaha kuratif (pengobatan, dalam arti pencegahan atau dalam tingkat tertentu, pemberantasan) terhadap kemungkaran itu. Langkah kedua ini diringkas dalam istilah *wa qul jā'a*.

i. Berinfak untuk Kepentingan Agama

Ajaran tentang “infak untuk kepentingan agama” ini bersumber dari ajaran Wahidiyah mengenai sikap atau tindakan untuk pemenuhan sarana/prasarana agama dan perjuangan. Realisasinya adalah

penghimpunan dana lewat dana box dan penerimaan zakat dari para pengamalnya.

Dana box merupakan usaha penghimpunan dana dari para pengamal Wahidiyah dengan cara memasukkan dana secara rutin (setiap hari) ke dalam kotak yang bertuliskan dana box, menurut kemampuan ekonomi masing-masing pengamal. Dalam Wahidiyah, ajaran berinfak (termasuk di dalamnya bersedekah) diorganisasi secara teratur, efisien, dan efektif. Pengorganisasian ini disertai oleh pengungkapan ajaran Islam tentang dasar-dasar infaq, perilaku dan sikap berinfak, *awrad* (penghargaan, manfaat, keuntungan) infak, serta *warning* (peringatan) bagi orang-orang yang pelit bersedekah, berinfak, atau berzakat.

Semua dana dan harta yang dihasilkan dari usaha pengorganisasian dana tersebut sepenuhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan perjuangan. Para pengamal benar-benar diajak masuk dalam kesadaran bahwa dana yang disumbangkan oleh mereka benar-benar bermanfaat dan bermakna dalam langkah-langkah perjuangan Wahidiyah dengan visi dan misi mulia yang diemban. Oleh karena itu, seberapapun nilai dana atau harta yang disumbangkan oleh setiap pengamal akan sangat berarti bagi perjuangan Wahidiyah.

c. Kegiatan Mujahadah dalam Shalawat Wahidiyah

Mujahadah adalah berasal dari bahasa Arab yang artinya berjuang, perjuangan, sungguh-sungguh. Dalam Shalawat Wahidiyah, terdapat

kegiatan mujahadah yang berisi tentang pengamalan Shalawat Wahidiyah dengan bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan keinginan untuk diarahkan kepada kalimat *fafirrū ila Allah*. dalam mujahadah Wahidiyah, banyak kita jumpai orang yang menangis dikala bermujahadah. Niat menangis dalam perjuangan Wahidiyah bisa terjalin dari bermacam-macam sebab. Mereka menangis karena terdapat secercah ruh yang meluap-luap merasa penuh dengan kezaliman, sarat dengan cemoohan yang menyakiti orang lain, rasa sesal terhadap Allah SWT serta Rasulullah SAW, berdosa terhadap orang tua, anak serta keluarga, guru, pemimpin, bangsa dan negara.

Dalam bermujahadah, tentu ada tata krama yang harus dilakukan oleh pengamal Shalawat Wahidiyah, sebagai berikut:

- a. Wajib diresapi dengan perasaan *lillah-billah, lirasul-birrasul, lilghauts-bilghauts*.
- b. Hatinya harus *hudlur* atau khusyuk kepada Allah.
- c. *Istihdlar*, ialah merasa muncul di hadapan Rasulullah SAW serta *ghauts* dengan kesungguhan, takzim, serta kecintaan yang paling mendalam.
- d. *Taadzallul*, ialah merasa malu karena banyaknya dosa dan kesalahan yang telah dilakukan.
- e. *Tazhallum*, ialah merasakan banyak sekali perilaku buruk kepada Allah SWT, Rasulullah SAW dan sesama makhluk Allah lainnya.
- f. *Iftiqar*, ialah merasa perlu dan butuh akan ampunan Allah.

- g. Menerima dan meyakini bahwa jika doa mujahadah yang diamalkan akan segera dikabulkan.
- h. Gaya, lagu dan perilaku serta metode melakukan mujahadah harus sesuai dengan tuntunan dari *muallif*.
- i. Mujahadah dilakukan secara berjamaah, suara jamaah tidak boleh lebih keras dan mendahului suara imam.³⁹

Adapun kegiatan mujahadah wahidiyah ini bermacam-macam, ada yang harian, minngguan, tiap bulan, dll, sebagai berikut:

a. Mujahadah Yaumiyyah

Mujahadah yaumiyah merupakan mujahadah yang dilakukan tiap hari oleh para pengamal Wahidiyah pokoknya sehari semalam dengan susunan kitab, misalnya dengan lembaran permohonan Wahidiyah dan hitungan boleh ditetapkan, ditambah, atau dikurangi sebagian ataupun seluruhnya. Terlepas dari keputusannya sendiri semacam diatas, sangat disarankan untuk menggunakan *Awrad Mujahadah* bilangan nomor 7-17. Ini sangat baik dilakukan secara eksklusif tetapi dalam pertemuan sebagai keluarga, lingkungan, ataupun kota sangat disarankan. Penerapannya tidak ditetapkan pada salah satu waktu. Boleh siang, malam, sore, ataupun pagi. Lebih penting jika kita memilih waktu yang bisa dilakukan secara teratur (*istiqomah*) contohnya setelah maghrib.

³⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hal. 197-198.

b. Mujahadah Usbu'iyah

Mujahadah usbu'iyah merupakan mujahadah yang dilakukan secara konsisten secara berhimpun setiap minggunya oleh seorang ahli Wahidiyah di kota atau kelurahan atau lingkungan. Organisasi atau penanggungjawabannya adalah ketua kota atau kelurahan. Di kota, kampung, ataupun lingkungan yang telah terdapat pengamal wahidiyahnya, terlepas dari beberapa individu atau keluarga agar memegang mujahadah usbu'iyah mereka sendiri, tidak hanya bergabung dengan desa kelurahan yang lain. Tempat mujahadah usbu'iyah disarankan secara bergilir boleh menetap di sesuatu tempat, namun sebaiknya bergantian dimulai dengan rumah satu kemudian ke rumah berikutnya.

Mujahadah usbu'iyah ialah wujud syiar terhadap daerah setempat di sekitar daerah. Penerapan mujahadah usbu'iyah sudah diatur sedemikian rupa dengan *awrad* ataupun angka-angka seperti yang telah disusun pada lembaran Shalawat Wahidiyah. Yang lebih menarik dari penerapan mujahadah usbu'iyah merupakan dengan melakukan mujahadah usbu'iyah ada rasa kebersamaan serta rasa kebersamaan antara ahli pengamal yang satu dengan yang lain. Sehingga mujahadah usbu'iyah sering dimanfaatkan sebagai musyawarah untuk silaturrahi dan terlihat ikatan yang solid.

c. Mujahadah Rub'ussanah

Mujahadah rub'ussanah ataupun kerap diucap dengan mujahadah tri wulan dilaksanakan tiga bulan sekali oleh pengamal Wahidiyah di seluruh kabupaten/kota. Mujahadah rub'ussanah dapat dilakukan secara terstruktur (kegiatan wahidiyah) dengan tema yang disesuaikan suasana serta keadaan dikala itu. Mujahadah rub'ussanah diiringi oleh para ahli wahidiyah di seluruh kabupaten/kota. Pembiayaan mujahadah rubu'ussanah merupakan kewajiban bersama oleh seluruh pengamal wahidiyah se-kabupaten/kota dengan cara menyebarkan catatan luar biasa atau umum ataupun strategi lain yang halal, legal, serta tidak membatasi. Untuk ahli wahidiyah di kabupaten/kota, jika terkendala (sebab udzur) tidak dapat hadir di area mujahadah rub'ussanah agar melakukan mujahadah dengan angka 7-17 sebanyak tiga kali khataman di setiap tempat dengan niat makmum.

d. Mujahada Nisfussanah

U **S** Mujahadah nisfussanah merupakan mujahadah Wahidiyah yang dilakukan secara berjama'ah secara berkala 6 bulan sekali atau 2 kali dalam setahun oleh pengamal Wahidiyah se-provinsi. Dalam pengumpulan mujahadah nisfussanah ini, pengamal sangat ingin mendatangnya dengan alasan telah diluruskan oleh pengawas perjuangan Wahidiyah, khususnya KH. Abdul Latif Madjid. Mujahadah nisfussanah dilakukan dalam struktur seremonial (kegiatan Wahidiyah) dengan topik menyesuaikan keadaan dan kondisi pada saat itu.

e. Mujahadah Kubro

Mujahadah kubro merupakan mujahadah Wahidiyah yang dilakukan secara berjama'ah oleh para pengamal wahidiyah secara serentak pada tiap bulan Muharrom dan Rajab. Acara tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munadhoroh Kedunglo, Kediri, Jawa Timur, yang menjadi titik pusat berdirinya Yayasan Perjuangan Wahidiyah. Para pengamal Wahidiyah yang tidak bisa hadir sebab udzur, hendaknya tetap melanjutkan kegiatan mujahadah yang telah dilakukan dalam mujahadah kubro, baik sendiri ataupun berkumpul di tempat masing-masing dengan harapan tujuan makmum.

Pelaksanaan mujahadah diatas ialah bentuk aksi yang dilakukan dengan menggambarkan derajat realitas tindakan pengamal Shalawat Wahidiyah untuk mengikuti ajaran Shalawat Wahidiyah. Waktu pelaksanaan mujahadah kubro yaitu antara tanggal 10 sampai dengan tanggal 16 pada bulan Muharram atau bulan Rajab selama 4 hari 4 malam hingga senin pagi. Pada bulan Murarram peringatan hari milad Wahidiyah dan haul Mbah KH. Mohammad Ma'rof (Ayahanda/Syaikhul-walid *Muallif* Shalawat Wahidiyah) serta memperingati tahun baru Hijriyah. Pada bulan Rajab, diadakan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW serta Haul *Muallif* Shalawat Wahidiyah.

2. Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Ma'roef

Sejarah yayasan Al-Ma'roef dimulai pada tahun 1997, tetapi pada saat itu belum menjadi yayasan dan belum memiliki gedung. Karena Abah Heru, pendiri yayasan ini, melihat banyak kenakalan remaja di lingkungannya dan kurang dalam hal beribadah kepada Allah. Akhirnya ia mengadakan suatu kegiatan yaitu pengajian kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah As-Sakandari dan mujahadah Shalawat Wahidiyah yang bertempat di kediaman Bapak H. Syufaat di desa Gempeng, Bangil, Pasuruan. Kegiatan di rumah tersebut berlangsung agak lama yakni mulai tahun 1997 sampai tahun 2007. Peserta kegiatan tersebut adalah anak-anak remaja dan para orang tua, semakin lama semakin berkembang dan pesertanya menjadi banyak.

Pada tahun 2007, Abah Heru diberikan sebidang tanah wakaf oleh teman-teman yang khususnya pegawai perusahaan Adi Prima Surabaya, sebuah industri dalam bidang produksi kertas. Setelah itu, bantuan-bantuan mulai datang, dan dibangun sebuah ruangan di tanah tersebut yang di dalamnya ada sebuah aula kecil untuk kegiatan-kegiatan setiap minggunya. Setelah itu, tokoh-tokoh masyarakat dan jamaah yang terlibat dalam pengembangan dan memiliki tujuan serta misi-visi yang sama, akhirnya dibentuk sesuai yayasan dan sudah terdaftar pada tahun 2010.⁴⁰

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Heru Sudji Hanarta pada hari Minggu, 5 Desember 2021, pukul 16.00.

A. Visi dan Misi Yayasan Al-Ma'roef

Visi:

Terciptanya generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak karimah dan melaksanakan tuntunan Nabi Muhammad ala Ahli Sunnah wa al-Jama'ah.

Misi:

1. Mengadakan pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan oleh seminggu sekali
2. Melaksanakan mujahadah-mujahadah Shalawat Wahidiyah
3. Mendidik dengan pendidikan syariat dan melaksanakan ibadah sesuai tuntunan Nabi Muhammad
4. Mengajak masyarakat khususnya para remaja untuk melaksanakan Shalawat Wahidiyah, Shalawat Diba' dan tadarrus Al-Qur'an.⁴¹

B. Data Santri/Jama'ah Yayasan Al-Ma'roef

Santri yayasan Al-Ma'roef terdiri dari masyarakat, para remaja dan orang tua, baik yang tinggal di sekitar yayasan atau jauh dari yayasan dari berbagai daerah. Bisa dikatakan, santri yayasan Al-Ma'roef bukanlah santri mukim. Sampai saat ini ada sekitar 120 santri yang ikut pengajian rutin dan mujahadah.⁴²

⁴¹ Hasil dokumentasi di Yayasan Al-Ma'roef pada hari Senin, 6 Desember 2021, pukul 09.00

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Heru Sudji Hanarta pada hari Minggu, 5 Desember 2021, pukul 16.00.

C. Data Sarana dan Prasarana Yayasan Al-Ma'roef

Guna menunjang kegiatan atau program yang ada, Yayasan Al-Ma'roef memiliki sarana dan prasarana, di antaranya adalah:

1. Dua gedung aula pengajian
2. Tiga kamar untuk santri
3. Satu studio untuk pengajian di youtube “alam hikmah”
4. Alat rekam dan *shooting*
5. Alat olahraga santri
6. Dan lain-lain.⁴³

D. Program/Kegiatan Yayasan Al-Ma'roef

Program atau kegiatan di yayasan Al-Ma'roef terdiri dari dua jenis program, yaitu program khusus dan umum. Program khusus terdiri dari yaitu melaksanakan riyadlah atau latihan dan tirakat bagi santri pemula yang masih minum-minuman keras, belum teratur shalatnya, yaitu pada setiap malam.

Adapun program secara umum yaitu:

1. Mengikuti pengajian rutin setiap Minggu dan setiap malam Jum'at
2. Melaksanakan mujahadah-mujahadah yang berpindah-pindah tempat di rumah para santri
3. Melaksanakan kirim doa dengan cara tahlil dan mujahadah setiap malam Jum'at.⁴⁴

⁴³ Hasil observasi di Yayasan Al-Ma'roef pada hari Sabtu, 4 Desember 2021, pukul 09.30.

E. Sumber Pendanaan Yayasan Al-Ma'roef

Adapun sumber pendanaan yayasan Al-Ma'roef Bangil didapatkan dari sumbangan para dermawan dan santri-santri yang mampu memberikan bantuan dana sekadarnya.⁴⁵



⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Heru Sudji Hanarta pada hari Minggu, 5 Desember 2021, pukul 16.00.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Heru Sudji Hanarta pada hari Minggu, 5 Desember 2021, pukul 16.00.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan temuan atau hasil penelitian yang didapatkan selama penelitian lapangan yang dilakukan di Yayasan Al-Ma'roef Bangil Pasuruan. Penulis melakukan kegiatan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi terhadap kegiatan atau program di Yayasan Al-Ma'roef, termasuk didalamnya kegiatan bimbingan dan rehabilitasi mental. Lebih rincinya, peneliti akan mendeskripsikan informan dalam penelitian ini, menyajikan data hasil temuan penelitian dan membahasnya.

A. Dekripsi Informan

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah penulis lakukan, penulis menemukan tiga informan dari pengamal Shalawat Wahidiyah yang telah menjalankan pelaksanaan program rehabilitasi karena sebelumnya mengalami gangguan mental sebab permasalahan tertentu, dan sekarang bisa dikatakan sudah sadar, baik fisik, mental, moral dan spiritualnya.

Dalam pemilihan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai tujuan penelitian. Di bawah ini data-data informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Informan Pertama

Informan pertama dalam penelitian ini adalah pendiri, pengagas, ketua dan pengasuh yayasan Al-Ma'roef Bangil. Beliau adalah Abah Heru Sudji Hanarta. Penulis melakukan wawancara dengannya terkait profil yayasan Al-Ma'roef dan kegiatan atau program di yayasan tersebut.

2. Informan Kedua

Informan pertama dalam penelitian ini adalah salah satu pengamal Shalawat Wahidiyah di Yayasan Al-Ma'roef. Namanya adalah Ardi Bagus Pramono, ia adalah seorang mantan pengguna narkoba.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, ia menceritakan masa lalunya sebelum ia kenal narkoba, sampai kecanduan, menjadi kurir pengedar narkoba dan masuk penjara. Setelah beberapa minggu keluar dari penjara yang telah mengurungnya selama 6 tahun, ia diajak oleh teman sekampungnya ke tempat ngajinya yaitu Yayasan Al-Ma'roef. Dari situlah ia kenal dengan Shalawat Wahidiyah dan hatinya menjadi tenang setelah mengikuti beberapa kegiatan mujahadah di Yayasan Al-Ma'roef tersebut. Sampai sekarang, ia masih mengamalkan Shalawat Wahidiyah dan mengikuti kegiatan mujahadah di yayasan tersebut.⁴⁶

3. Informan Ketiga

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ardi Bagus Pramono, Pada Tanggal 10 Oktober 2021, Pukul 19.30.

Informan kedua dalam penelitian ini juga merupakan pengamal Shalawat Wahidiyah di Yayasan Al-Ma'roef. Namanya adalah M. Wakhid, ia dulunya adalah seorang pemuda pecinta musik aliran *rock*.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, ia menceritakan masa kecilnya yang ditinggalkan ayahnya saat kelas 3 sekolah dasar. Ia merasa belum banyak mengenyam kasih sayang dan pelajaran dari seorang ayah, ibunya pun saat itu bekerja di sebuah pabrik. Ia juga menceritakan bahwa pengaruh lingkungan dan pergaulan yang salah, ia melalaikan shalat, puasa, mengabaikan moral dan agama bahkan tidak peduli bagaimana ibunya yang banting tulang kerja keras demi memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya.

Setelah dewasa, sang ibu bertambah tua, akhirnya dia perlahan sadar dan diajak temannya ke teman gurunya yaitu di Yayasan Al-Ma'roef. Selama disana, ia mengamalkan shalawat wahidiyah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh yayasan, akhirnya ia benar-benar sadar dan gaya hidupnya mulai berubah menjadi baik.⁴⁷

4. Informan Keempat

Informan ketiga dalam penelitian ini juga merupakan pengamal Shalawat Wahidiyah di Yayasan Al-Ma'roef. Namanya adalah Somat, ia dulunya adalah seorang yang pernah memiliki keinginan menjadi orang yang sakti.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan M. Wakhid, Pada Tanggal 10 Oktober 2021, Pukul 20.15.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, ia menceritakan bahwa ia ingin memiliki ilmu yang ampuh, akhirnya ia melakukan ritual-ritual yang ia anggap itu berguna agar ia menjadi sakti, tapi ia mempelajarinya tanpa guru dan hanya bermodal buku-buku. Karena terus menjalankan hal tersebut, sosialnya pun berkurang, tidak berkomunikasi dengan teman bahkan keluarga yang satu rumah sendiri.

Suatu hari, ia diajak temannya ke Yayasan Al-Ma'roef dan dipertemukan dengan Abah Heru yang merupakan kepala yayasan tersebut. Ia menjelaskan bahwa ia sering diikuti dan ditemui oleh seseorang yang karena itu dia merasa sakti. Lalu Abah Heru mengatakan bahwa yang mengikuti dan menemuinya adalah dari golongan jin. Seketika itu ia menjadi kaget dan meminta diobati oleh Abah Heru agar lepas dari hal-hal tersebut. Akhirnya ia tidak melakukan ritual-ritual itu lagi, ia terus mengamalkan Shalawat Wahidiyah dan sampai sekarang menjadi jamaah di Yayasan Al-Ma'roef.⁴⁸

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Bentuk Kasus Gangguan Mental

Bentuk kasus gangguan mental yang dialami oleh tiga orang sebelum menjadi santri dan kenal dengan yayasan Al-Ma'roef yang menjadi informan

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Somat, Pada Tanggal 11 Oktober 2021, Pukul 19.45.

dalam penelitian ini ialah bermacam-macam sebagaimana yang ada dalam deskripsi informan.

Ada yang terkena mental dan stress akibat kecanduan narkoba bahkan menjadi kurir pengedar narkoba dan akhirnya berujung pada bui. Ada yang terkenal mental spritualnya akibat terlalu suka kepada musik rock sehingga melupakan ibadah shalat, puasa, mengganggu ketenangan orang di malam hari dan berujung pada kemarahan dan menjadi bahan pembicaraan warga. Ada juga yang kecanduan dengan ilmu hitam karena ingin memiliki kesaktian bahkan tanpa ada guru yang memandunya, akhirnya ia tidak bisa mengontrol dirinya, sering kerasukan, seakan-akan ada makhluk ghaib yang memasuki tubuhnya sehingga tubuhnya bergerak sendiri, berbicara ngawur dan tidak bisa dikendalikan. Bisa disimpulkan bahwa ketiga informan ini, ada yang mengalami gangguan mental, moral dan spritual.

| NO | NAMA | BENTUK KASUS |
|----|-------------------|---|
| 1 | Adi Bagus Pramono | Bentuk Kasus ini mengenai moral seseorang. Yang mana orang tersebut memiliki gangguan mentalnya di karenakan dia mantan pecandu Narkoba bahkan menjadi kurir akhirnya berujung ke bui sehingga menimbulkan rasa stres |
| 2 | M. Wakhid | Bentuk kasus ini mengenai spiritual seseorang. Orang tersebut terkeana gangguan mental di karenakan pergaulan yang salah, sehingga pegaulan yang |

| | | |
|---|-------|--|
| | | salah ini menimbulkan dia menjadi kurang akhlak dan tidak melakukan ibadah. |
| 3 | Somat | Bentuk kasus gangguan orang tersebut adalah dia suka bermain dengan Makhluk Ghaib, sehingga dia sering marah, berbicara ngawur dan lain sebagainya |

2. Shalawat Wahidiyah Sebagai Rehabilitasi Mental di Yayasan Al-Ma'roef

Penulis juga mewawancarai para informan terkait Shalawat Wahidiyah sebagai rehabilitasi mental di yayasan Al-Ma'roef. Bapak heru atau yang akrab disapa dengan Abah Heru yang menjadi informan pertama dalam penelitian ini mengatakan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa ada program khusus untuk santri pemula yang masih minum-minuman keras, belum teratur shalatnya dan ibadahnya, akhlaknya masih kurang baik, yaitu dengan melaksanakan riyadlah atau latihan dan tirakat pada setiap malam. Riyadlah dan tirakat pada setiap malam itu dengan melakukan shalat malam dan mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Selain itu, juga mereka harus mengikuti pengajian rutin setiap Minggu dan setiap malam Jum'at, melaksanakan mujahadah-mujahadah yang berpindah-pindah

tempat di rumah para santri dan melaksanakan kirim doa dengan cara tahlil dan mujahadah setiap malam Jum'at.⁴⁹

Hal ini juga dikatakan oleh informan kedua, yaitu Ardi Bagus Pramono. Setelah beberapa minggu bebas dari penjara, ia diajak temannya ke yayasan Al-Ma'roef untuk mengikuti mujahadah dan membaca Shalawat Wahidiyah. Pada suatu waktu, ia mendengarkan Abah Heru sedang menyampaikan visi-misi, tujuan dan manfaat dari Shalawat Wahidiyah, ia pun termotivasi untuk lebih serius dalam mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Hatinya merasa tenang dan tentram setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah, mengikuti pengajian rutin kitab Al-Hikam, dan mengikuti kegiatan mujahadah. Akhirnya dia merasa menemukan jalan hidup yang benar, yang mana awalnya tidak jelas arah hidupnya, sekarang dia mulai sadar dan memiliki arah jalan hidup yang benar.⁵⁰

Adapun informan ketiga, M. Wakhid, mengatakan bahwa setelah ia sadar dan kenal dengan yayasan Al-Ma'roef, ia disuruh untuk beristikamah membaca Shalawat Wahidiyah selama 40 hari, ia pun merasa gaya hidupnya mulai berubah. Setelah ibunya sakit-sakitan, tak lama ibunya pun meninggal. Akhirnya ia memutuskan untuk lebih menekuni dan memperdalam bimbingan dan ajaran dari Shalawat Wahidiyah, agar ia menjadi anak shaleh dan menjadi amal *jariyah* bagi orangtuanya yang telah meninggal. Selain itu,

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Heru Sudji Hanarta pada hari Minggu, 5 Desember 2021, pukul 16.00.

⁵⁰ sil Wawancara dengan Ardi Bagus Pramono, Pada Tanggal 10 Oktober 2021, Pukul 19.30.

ia juga membaca dan mendengarkan fatwa-fatwa dari para kyai Shalawat Wahidiyah dan menimba ilmu sebanyak mungkin di yayasan Al-Ma'roef tersebut, mulai dari kajian kitab Al-Hikam, pendalaman ilmu, dll, agar dapat membersihkan hatinya dan dirinya yang pernah kelam di masa lalunya.⁵¹

Selain itu, informan keempat yang bernama Somat, mengatakan bahwa setelah diajak temannya ke Abah Heru, ia ditanyai bagaimana caranya mendapatkan ilmu seperti itu, bagaimana praktek ilmunya. Lalu ia jawab bahwa ia belajar dari buku tanpa guru, prakteknya dengan memanggil seseorang yang sering menemuinya di setiap malam. Kemudian Abah Heru mengatakan kepadanya bahwa yang mengikutinya adalah golongan dari jin, lalu sontak ia kaget mendengarnya. Seketika itu ia kerasukan, tubuhnya bergerak sendiri dan bicaranya ngawur. Akhirnya Abah heru mengobatinya dan memberinya amalan Shalawat Wahidiyah sebagai pagar agar makhluk tersebut tidak lagi merasukinya. Singkat cerita, setelah membaca amalan tersebut, ia tak lagi kerasukan. Dia sadar bahwa orang yang belajar ilmu harus ada gurunya. Setelah itu, ia pun aktif mengikuti kegiatan rutin membaca Shalawat Wahidiyah dan kegiatan lain di yayasan Al-Ma'roef sehingga ia mengetahui kandungan dan manfaat Shalawat Wahidiyah yang membuat ia tak kerasukan dan merasa tenang. Akhirnya ia sadar bahwa yang selama ini ia pelajari dan ia kejar berupa kesaktian itu tak berguna dan

⁵¹ Hasil Wawancara dengan M. Wakhid, Pada Tanggal 10 Oktober 2021, Pukul 20.15.

permainan dunia belaka, karena sesungguhnya manusia hidup untuk mencari ridla Allah SWT.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Kasus Gangguan Mental

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan dan membahas hasil data penelitian yang telah ditemukan dan terkumpul sebagaimana yang ada di penyajian data.

Berbicara mengenai Shalawat Wahidiyah sebagai sarana rehabilitasi mental di yayasan Al-Ma'roef, sudah barang tentu membahas kasus gangguan mental yang dialami dan proses rehabilitasi mental yang dilakukan oleh yayasan Al-Ma'roef. Melihat hasil temuan yang telah disebutkan di sub sebelumnya, maka gangguan yang dialami oleh ketiga orang tersebut adalah gangguan mental, moral dan spritual.⁵²

Informan kedua yaitu Ardi Bagus Pramono menjelaskan bahwa ia stress akibat kecanduan narkoba bahkan menjadi kurir pengedar narkoba dan akhirnya berujung pada bui. Setelah keluar ia merasa malu bergaul dengan masyarakat. Mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, kejiwaan, watak, pribadi seseorang dan proses yang berasosiasi dengan hal-hal tersebut.⁵² Contohnya seperti keadaan emosi dan psikologinya tidak baik, tidak mampu berkonsentrasi, sering bingung tanpa sebab, tidak dapat

⁵² Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Semarang: Bumi Aksara, 2006), hal. 189.

mengambil keputusan dengan baik dan benar, malas berfikir, dan lain-lain. Maka bisa dipastikan ia mengalami gangguan pada mentalnya.

Selanjutnya M. Wakhid dan Somad mengalami gangguan yang dialami tergolong gangguan spritual dan moral. Spritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan “rohani, batin, mental dan moral”.⁵³ Kata spritual menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang menjalani dan berusaha mendekati diri kepada Tuhannya. Sedangkan moral atau akhlak berasal dari bahasa Arab, yang artinya moral, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah Akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan.⁵⁴ Menurut Muhammad Al-Ghazali, akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.⁵⁵ Orang yang mengalami gangguan moral. Orang yang mengalami gangguan spritual dan moral terkesan melalaikan ibadahnya kepada Sang Pencipta, menyekutukannya dan memiliki moral yang kurang baik seperti mengganggu ketenangan masyarakat.

Rehabilitasi yang dilakukan oleh yayasan Al-Ma’roef kepada ketiga orang tersebut adalah melalui riyadlah dan tirakat pada setiap malam itu dengan melakukan shalat malam dan mengamalkan Shalawat Wahidiyah

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0, Diakses pada 23 November 2021, Pukul 16.30.

⁵⁴ Tim Reviewer MKD, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), hal. 56.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 57

dengan istikamah. Selain itu, juga mereka harus mengikuti pengajian rutin setiap Minggu dan setiap malam Jum'at, melaksanakan mujahadah-mujahadah yang berpindah-pindah tempat di rumah para santri dan melaksanakan kirim doa dengan cara tahlil dan mujahadah setiap malam Jum'at. Rehabilitasi mental tersebut sesuai dengan ajaran Shalawat Wahidiyah yaitu rekontruksi akidah, rekontruksi akhlak dan revolusi psikis/perilaku.

| Tahap | Keterangan |
|------------|--|
| Tahap Awal | Dalam tahap ini seorang santri di haruskan untuk bertaubat dulu sebagaimana Al-Ghazali katakan membersihkan hati dengan segala dosa, menyesali doa-dosa yang telah di perbuat serta tidak akan mengulangi lagi. Kemudian seorang santri tersebut di beri wejangan tentng syariat mengenai hal ibadah, seperti halnya kewajiban dal ibadah. Seperti Shalat 5 waktu. |
| | Dalam tahap ini seorang di suruh |

| | |
|--|--|
| <p style="text-align: center;">Tahap Pertengahan</p> | <p>bermujahadah selama 40 hari, dengan bilangan lembaran. Apabila seorang santri tidak hafal lembaran Shalawat Wahidiyah, maka di ganti dengan membaca kalimat Nida' yang telah di berikan oleh sang guru. Selain itu di beri air suwu' ketika habis mujahadah air itu di tiup dan di minum.</p> |
| <p style="text-align: center;">Tahap Akhir</p> | <p>Seorang santri tetap melanjutkan Mujahadah sesuai bimbingan, setelah itu di beri wejangan, ngaji, oleh pengasuh. Di beri motivasi agar mereka bangkit lagi dari terpurukan. Selain itu di suruh aktif mengikuti kegiatan Wahidiyah. Seperti Mujahadah usbuiyah, Rubbussanah, Nihfussanah dan Kubro. Selain itu kegiatan di Yayasan Al-Ma'roef seperti Ngaji doa bersama di malam jumat,</p> |

| | |
|--|---|
| | Khataman Al-Quran, Shalat Tasbih, Dibaan, Dll. |
|--|---|

2. Shalawat Wahidiyah Sebagai Sarana Rehabilitasi Mental di Yayasan Al-Ma'roef

Rekontruksi akidah dalam ajaran Wahidiyah adalah bahwa segala perbuatan yang tidak didasarkan pada *lillah-billah* dapat terjebak kedalam linafsi-binafsi (hanya karena dan untuk nafsu-sebab karena dan egoism nafsu). Ini termasuk syirk khafi dan dinilai membahayakan iman-tauhid pelakunya. Selanjutnya atas dasar prinsip *lillah-billah*, ajaran Wahidiyah menjunjung tinggi kemurnian dan keteguhan tauhid, serta syari'at (hukum Islam) yang telah digariskan oleh Allah. Disinilah ditemukan ajaran Wahidiyah termasuk didalamnya amaliah para pengikutnya yang berusaha mengamalkan syari'at Islam secara utuh dan sungguh-sungguh. Salah satu misi penting Wahidiyah adalah mengajak umat manusia untuk segera kembali kepada Allah dengan seruan *Fafirrū ila Allah*.

Salah satu misi penting Wahidiyah adalah mengajak umat manusia untuk segera kembali kepada Allah dengan seruan *Fafirrū ila Allah* yang dilakukan ke arah empat penjuru dunia. Seruan itu dilakukan dengan suara lantang secara serentak oleh jama'ah Wahidiyah. Seruan tersebut memperlihatkan adanya dimensi dakwah dalam ajaran Wahidiyah. Pada seruan itu terkandung makna bahwa Wahidiyah berjuang untuk melakukan

rekontruksi akidah secara global. Dalam seruan tersebut, terkandung tiga point penting: (1) seruan untuk memurnikan dan meneguhkan iman dan tauhid, (2) seruan untuk melenyapkan syirik dan egoism diri, dan (3) seruan untuk menjunjung tinggi syari'at Islam dan mengamalkannya secara utuh dan sungguh-sungguh.⁵⁶

Wahidiyah juga memiliki ajaran rekontruksi akhlak, yaitu mengajarkan agar umat manusia berakhlak dengan akhlak Rasulullah (*takhalluq bi akhlaq rasulillah*). Ajaran ini berarti menjadikan Rasulullah sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam segala segi dan aspek kehidupan. Ajaran isi bersumber dari ajaran pokok kedua dalam Wahidiyah, yakni *lirrasul-birrasul* (niat mengikuti tuntunan Rasulullah). Dalam kaitan ini, oleh karena tauhid merupakan fondasi dalam kehidupan manusia maka Wahidiyah mengajarkan bahwa semua amal perbuatan manusia harus didasari niat secara ganda, yakni niat karena Allah dan niat mengikuti ajaran dan petunjuk Rasulullah (*lillah dan lirasul*).

Ajaran tersebut ditanamkan secara kuat dalam ruang kesadaran para pengamal Wahidiyah dan diwujudkan secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun target yang ingin dicapai dari ajaran tersebut adalah menjadikan Rasulullah sebagai teladan sekaligus berusaha agar benar-benar menjadi umat Muhammad yang terpilih. Jika pada masa

⁵⁶ Sokhi Huda, "*Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*", (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2008), hal. 278-279.

Shalahuddin al-Ayyubi, peringatan maulid nabi dimaksudkan untuk membangkitkan semangat para pasukan Islam dan untuk mempersatukan umat Islam dalam perjuangan maka dalam ajaran Wahidiyah, peringatan tersebut dijadikan sebagai ruh dalam setiap perbuatan untuk terwujudnya akhlak yang mulia. Disinilah ditemukan adanya dimensi keteladanan dalam ajaran Wahidiyah tentang rekonstruksi akhlak.⁵⁷

Selain itu juga ada ajaran revolusi psikis dan perilaku, ajaran ini bersumber dari ajaran dan tradisi mujahadah dalam Wahidiyah. Konsep mujahadah dalam Wahidiyah ini bersifat khas, berbeda dengan berbagai aliran tarekat (tasawuf) yang umumnya menggunakan istilah istighatsah. Mujahadah berarti “bersungguh-sungguh”, sedang istighatsah berarti “memohon pertolongan”. Mujahadah sebagai usaha ruhani untuk melakukan revolusi psikis dan perilaku memiliki berbagai makna bagi pengamalnya. Dan seluruh makna yang terkandung didalamnya memperlihatkan poros dimensi psikologis dalam ajaran Wahidiyah.

Di antara makna itu ialah (1) mujahadah dijadikan sebagai ungkapan tauhid setiap pengamal Shalawat Wahidiyah kehadiran Allah SWT, kerinduan kepada Rasulullah SAW, dan penghormatan kepada ghauts hadza az-zaman yang telah memperoleh amanat dari Allah untuk melakukan reformasi ruhani dan akhlak umat manusia; (2) mujahadah juga merupakan

⁵⁷ Sokhi Huda, “*Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*”, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2008), hal. 279-280.

wujud kepedulian para pengamal Shalawat Wahidiyah untuk melanjutkan perjuangan mualif, yakni mengajak orang lain untuk bersama-sama memperbaiki diri demi memperoleh ridha Allah SWT; (3) mujahadah merupakan upaya setiap pegamal Shalawat Wahidiyah untuk mendekatkan diri kepada Allah; (4) mujahadah merupakan simbol “usaha diri” bukan “permohonan diri”. Dalam “usaha diri” terkandung makna mengutamakan kewajiban usaha, dan ini bukan sekedar usaha, melainkan juga usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam rangka pencapaian ridha Allah SWT; (5) mujahadah menjadi media koreksi diri dari para pengamal Shalawat Wahidiyah di hadapan Allah SWT.⁵⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁸ Sokhi Huda, “*Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*”, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2008), hal. 288-292.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan, penyajian dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan di bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

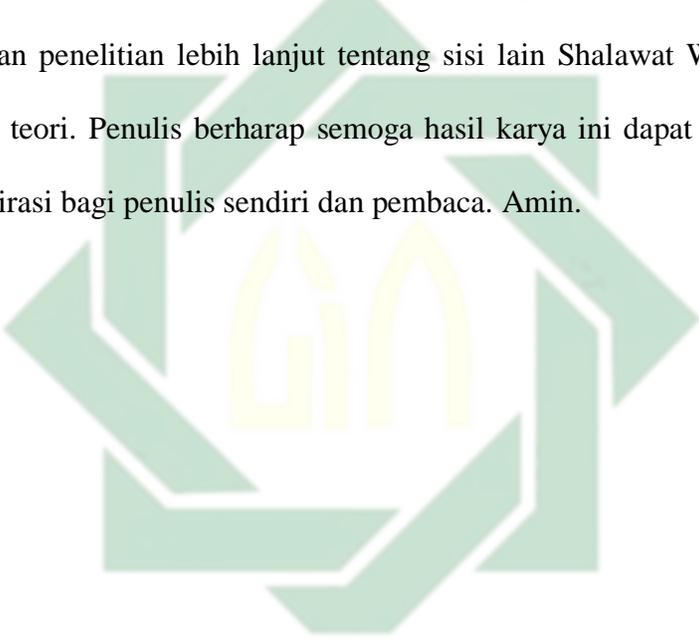
1. Tiga santri pengamal Shalawat Wahidiyah sebelumnya mengalami gangguan mental, moral dan spiritual.
2. Adapun pelaksanaan program rehabilitasi mental melalui Shalawat Wahidiyah di Yayasan Al-Ma'roef yaitu dengan melaksanakan riyadlah atau latihan dan tirakat pada setiap malam. Riyadlah dan tirakat pada setiap malam itu dengan melakukan shalat malam dan mengamalkan Shalawat Wahidiyah dengan istikamah. Selain itu, juga mereka harus mengikuti pengajian rutin setiap Minggu dan setiap malam Jum'at, melaksanakan mujahadah-mujahadah yang berpindah-pindah tempat di rumah para santri dan melaksanakan kirim doa dengan cara tahlil dan mujahadah setiap malam Jum'at.

Rehabilitasi mental yang dilakukan oleh yayasan Al-Ma'roef dalam ketiga kasus tersebut sesuai dengan ajaran Shalawat Wahidiyah yaitu rekontruksi akidah, rekontruksi akhlak dan revolusi psikis/perilaku. Setelah mereka

mengikuti program tersebut, hasilnya positif yaitu dapat mengubah mereka ke arah yang lebih baik.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan sebuah karya sederhana yang memungkinkan banyak ditemukan kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian dan penelitian lebih lanjut tentang sisi lain Shalawat Wahidiyah dengan pelbagai teori. Penulis berharap semoga hasil karya ini dapat memberi manfaat dan inspirasi bagi penulis sendiri dan pembaca. Amin.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adim, Isbandi Rukminto. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: Fisip UI Press.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Balitbang Departemen Sosial RI. 2003. *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Balitbang Departemen Sosial RI.
- Diah Ayu Magfiroh, “Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren AtTahdzib Jombang Tahun 1993-2001”, *AVATAR: Jurnal e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKIS.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0.
- Lucki Ayu Rizkiani, Prabu Wardono, “Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Mental Untuk Penderita Depresi”, *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*, No. 1.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh Zahid, “Islam Wahidiyah; Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam mainstream Masyarakat Madura”, *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, Qomari. 2015. *Sejarah Dari Awal Perjuangan Wahidiyah*. Kediri: Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat Kedunglo.

- Nitimiharjo, Carolina. 2004. *Rehabilitasi Sosial dalam Isu-isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Balitbang Departemen Sosial RI.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. Cet IV.
- Novi Dwi Nugroho, “Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah”, *Penamas: Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, Vol. 30, No. 1, 2017.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prospektif Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Arruz Media. Cet I.
- Rofiatul Hosna, “Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi pembentukan karakter mulia: Studi kasus di SMK Ihsaniat Rejoagung Ngoro Jombang”, *Jurnal UNHASY*, Jombang, 2018.
- Sudarsono. 1990. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sujanto, Agus. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Semarang: Bumi Aksara.
- Suparlan, Y.B. 1990. *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Reviewer MKD. 2016. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet II.
- W.A.N, Dorland. 2006. *Kamus Kedokteran Dorland (29th ed.) Terj: Hartanto, dkk.* Jakarta: EGC.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP. Cet I.

Zumrotul Mukaffa, “Transformasi Negasi Dimensi Kehambaan Pengamal Sholawat Wahidiyah dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Formal”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2017.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A